

**ANALISIS STRUKTUR BAHASA PUISI
KUMPULAN SAJAK *NIKAH ILALANG*
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Andreas Sri Hartanto

NIM : 931224024

NIRM : 930051120401120023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1999

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR BAHASA PUISI
KUMPULAN SAJAK *NIKAH ILALANG*
KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

oleh

Andreas Sri Hartanto

NIM : 931224024

NIM : 930051120401120023

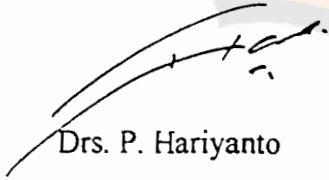
Telah disetujui oleh



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

tanggal 22 Maret 1999

Pembimbing I



Drs. P. Hariyanto

tanggal 22 Maret 1999

Pembimbing II

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTUR BAHASA PUISI

KUMPULAN SAJAK *NIKAH ILALANG*

KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal Maret 1999

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda tangan

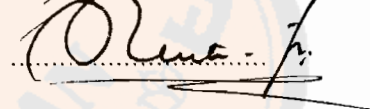
Ketua : Drs. P.G Purba, M.Pd.

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Anggota : Drs. P. Hariyanto

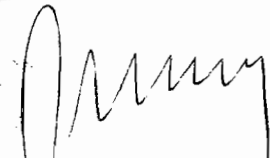
Anggota : Drs. F.X Santosa, M.S



Yogyakarta, 22 Maret 1999

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

Dekan

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan ibu tercinta

Simbah putri

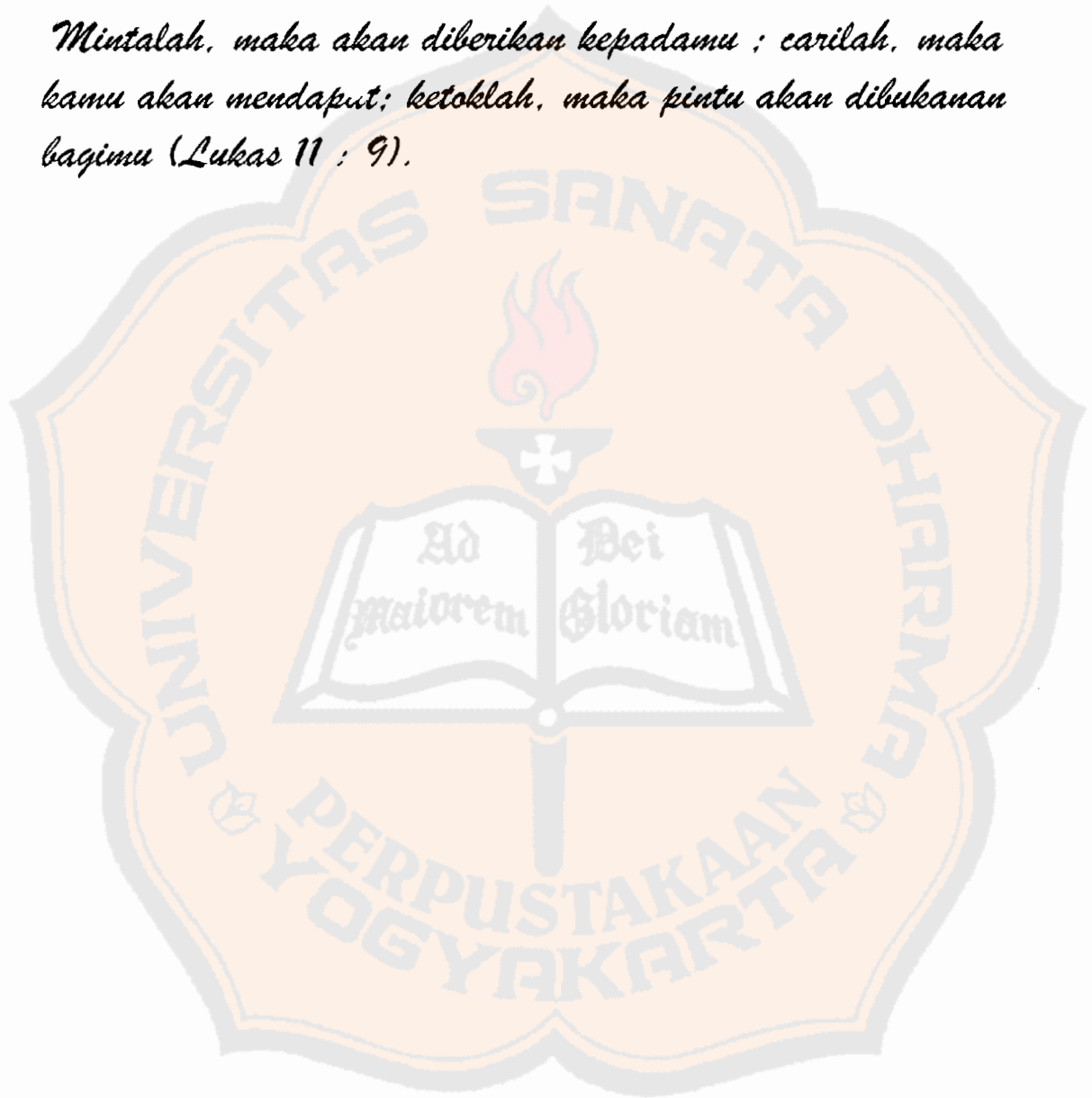
Kakak-kakak tercinta : mas Lardi, mbak Tari, mas Tok, Frater Moko

Adik-adik tercinta : dik Agus, dik Titin, dik Nuyun

Keponakanan tercinta : Alfa, Beta, Santi, dan Desy.

MOTO

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu ; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu (Lukas 11 : 9).



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Analisis Struktur Bahasa Puisi Kumpulan Sajak *Nikah Ilalang* Karya Dorothea Rosa Herliany” ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bimbingan, bantuan, dan dorongan atas terwujudnya skripsi ini, terutama kepada

1. Bapak Drs. B. Rahmanto, M. Hum., selaku dosen pembimbing pertama dan bapak Drs. P. Hariyanto, selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
2. Peter Dr. Paul Suparno, S.J.,M.S.T., selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Drs. F.X. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; dan Drs. P.Hariyanto selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi ini.
3. Mbak Dorothea Rosa Herliany atas diperbolehkannya kumpulan sajaknya untuk diteliti demikian juga atas masukan-masukannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Orang tua penulis yang telah memberikan dukungan material dan spiritual pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kakak-kakak penulis yang telah memberikan dukungan material dan spriritual.
6. Adik-adik penulis yang telah memberikan dukungan moral, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Mas Waliyo, mbak Yani, mas Sukir, mbak Jini yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis selama studi dan mengerjakan skripsi. Demikian juga kepada dik Dhama, dik Pia, dik Putri yang selalu menemani penulis selama mengerjakan skripsi.
8. Teman-teman keluarga besar KOPMA Universitas Sanata Dharma .
9. Teman-teman PBSI angkatan 1993 terutama : Endah, Ambar, Anjar, Resa, Sr.Angelina, Naryo yang banyak memberikan dukungan dan bantuan selama pengerjaan skripsi ini.
10. Serta berbagai pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Yogyakarta, Maret 1999

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 Maret 1999

Penulis,



(Andreas Sri Hartanto)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	4
1.6 Tinjauan Pustaka.....	5
1.7 Landasan Teori.....	6
1.8 Metodologi Penelitian.....	10
1.9 Populasi Penelitian.....	12
1.10 Sistematika Penyajian.....	12



BAB II ANALISIS STRUKTUR KUMPULAN SAJAK *NIKAH*

<i>ILALANG</i>	14
2.1 Bunyi	14
2.1.1 Persajakan (rima)	15
2.1.2 Orkestrasi Bunyi	28
2.1.3 Simbol Bunyi	35
2.2. Kata	38
2.2.1 Kosakata	39
2.2.2 Diksi	42
2.2.3 Denotasi dan konotasi	44
2.3 Bahasa Kiasan	47
2.3.1 Perbandingan / simile	48
2.3.2 Perumpamaan epos	51
2.3.3 Personifikasi	54
2.3.4 Sinekdoki	57
2.3.5 Metafora	60
2.4 Citraan	63
2.4.1 Citraan penglihatan	65
2.4.2 Citraan pendengaran	66
2.4.3 Citraan Gerak	68
2.4.4 Citraan Pencecapan	70
2.4.5 Citraan Penciuman	71

2.4.6	Citraan Perabaan	72
2.5	Gaya Bahasa dan Sarana Retorika.....	74
2.5.1	Gaya Khusus dalam Kumpulan sajak <i>NI</i>	75
2.5.2	Sarana Retorika.....	77
2.5.2.1	Pertanyaan Retoris (<i>erotesis</i>).....	78
2.5.2.2	Antitesis.....	79
2.5.2.3	Repetisi.....	80
2.5.2.3.1	Anafora.....	80
2.5.2.3.2	Mesodiplosis.....	81
2.5.2.3.3	Epistrofa.....	82
2.5.2.4	Retorik Retisense.....	83
2.5.2.5	Hiperbola.....	84
2.5.2.6	Simetri.....	86
2.5.2.7	Ironi.....	88
2.5.2.8	Paralelisme.....	90
2.5.2.9	Elipsis.....	90
2.6	Bentuk Visual.....	92
2.6.1	Pembaitan.....	92
2.6.2	Enjambemen.....	94
2.7	Faktor Ketatabahasaan.....	96
2.7.1	Penggabungan Dua Kata atau Lebih.....	96

BAB III IMPLEMENTASI STRUKTUR BAHASA PUISI	
KUMPULAN SAJAK <i>NIKAH ILALANG</i> SEBAGAI	
MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU.....	99
BAB IV PENUTUP.....	106
4.1 Kesimpulan.....	106
4.2 Implikasi.....	109
4.3 Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	113
BIOGRAFI PENULIS.....	116

ABSTRAK

**Analisis Struktur Bahasa Puisi
Kumpulan Sajak *Nikah Ilalang*
Karya Dorothea Rosa Herliany**

**Andreas Sri Hartanto
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**

Penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun sajak-sajak yang terdapat dalam kumpulan *Nikah Ilalang* dan menjelaskan implementasi kumpulan sajak *Nikah Ilalang* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis dan kualitatif. Kedua metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan faktual pada sumber data.

Hasil penelitian ini adalah bahwa struktur yang membangun kumpulan sajak *Nikah Ilalang* merupakan unsur-unsur yang padu. Masing-masing unsur mempunyai kaitan yang erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur yang terdapat dalam kumpulan sajak *Nikah Ilalang* antara lain menyangkut unsur kebahasaan dan efek kepuhitan. Unsur kebahasaan dalam kumpulan sajak *Nikah Ilalang* antara lain meliputi bunyi, kata, gaya bahasa, sarana retorika, serta bentuk visual. Unsur yang berkaitan dengan bunyi antara lain persajakan (rima), orkestrasi bunyi, dan simbol bunyi. Unsur yang berkaitan dengan kata antara lain kosakata, diksi, denotasi, konotasi, bahasa kiasan, dan citraan. Unsur yang berkaitan dengan gaya bahasa dan sarana retorika antara lain pertanyaan retorik, repetisi, hiperbola, ironi, dll. Unsur yang berkaitan dengan bentuk visual antara lain pembaitan dan enjambemen.

Sementara itu, contoh pembelajaran puisi dalam skripsi ini menunjukkan bahwa kumpulan sajak *Nikah Ilalang* karya Dorothea relevan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU kelas I Cawu I dengan butir pembelajaran membaca puisi dan menemukan unsur-unsur yang membangun puisi tersebut. Dalam pembelajaran puisi tersebut diperlukan beberapa tahapan, yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

ABSTRACT

**The Analysis Structure of Poem Language
in a collection Poems *Nikah Ilalang*
by Dorothea Rosa Herliany.**

**Andreas Sri Hartanto
Sanata Dharma University
Yogyakarta**

This research was intended to describe the constructive elements of poems in the poems' collection *Nikah Ilalang* and to explain the implementation of *Nikah Ilalang* as the literature study materials in Senior High School.

Methods used in this research are analysis and qualitative. All of those methods are used to get the illustration from the data sources systematically and factually.

The result of this research is that the constructive elements in *Nikah Ilalang* are compound that elements. Every element has a relationship to each others. The elements which include in *Nikah Ilalang* are the language elements and the poetic effects. The language elements in it are sound, word, tone, rhetoric medium, and visual form. The sound elements includes rhyme, sound orkestra, and sound symbol. The word elements are vocabulary, diction, denote, connotation, simile, and imagery. The elements of tone and rhetoric medium are rhetorical, repetition, hyperbol, irony, etc. And the element of visual form are abodement and enjambement.

The study of poem in this thesis shows that the collection of poems in *Nikah Ilalang* by Dorothea is relevant to be used as the literature materials at the first trisemester of the senior high schools epecially in relation to the items of reading a poems and in finding the constructive elements of that poem. In the study of this poem, it needs some stages. They are the reconstructin of an introduktion, the formulation of the practical attitude, the introduktion, the presentation, the discussion, and the measuring.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi termasuk salah satu jenis kesusastraan yang menarik dan banyak dinikmati masyarakat, khususnya masyarakat pecinta sastra. Banyak hal yang memikat orang tertarik pada puisi, di antaranya kiasan-kiasan, imajinasi, tipografi, persajakan, dan sebagainya.

Puisi adalah salah satu unsur kekayaan budaya bangsa. Dengan demikian, pemahaman terhadap puisi merupakan sarana untuk mengenal sekaligus menggali nilai-nilai kekayaan budaya itu. Salah satu sarana yang sangat penting untuk memahami puisi adalah pemahaman bahasa puisi. Faktor kebahasaan ini menjadi sangat penting dalam penelitian puisi karena kepuhutan sebuah sajak terletak dalam bahasanya.

Seorang pelukis menggunakan garis dan warna untuk menciptakan karyanya. Demikian juga seorang penyair menggunakan bahasa dalam menciptakan puisinya. Jadi, tanpa bahasa karya sastra (puisi) itu tidak mungkin ada karena perwujudannya selalu menggunakan bahasa. Dengan bahasa seorang penyair dapat mengutarakan pendapat-pendapatnya, pesan-pesannya, perasaannya, dll, keterlibatan serta keharuannya terhadap sesuatu kepada masyarakat pembaca.

Masalah bahasa dalam kesusastraan memang banyak melahirkan tanggapan. Welles dan Warren (1989 : 129) mengatakan bahwa bahasa sastra merupakan kesatuan yang rapi dan organis dan juga merupakan hasil penggalan, peresapan secara sistematis dari keseluruhan kemungkinan yang dikandung bahasa itu.

Bahasa menurut Saini KM (Sarjono, 1985 : 56) adalah sarana tempat masyarakat mengungkapkan pikiran, perasaan, kecemasan, dan sebagainya, sedangkan puisi berakar dari pengalaman masyarakat. Namun dalam puisi pengalaman yang berakar pada pengalaman masyarakat tersebut dipekatkan, dikentalkan, dijernihkan, dan diwarnai melalui jiwa penyair.

Sementara itu, menurut Jacob Sumarjo (1984 : 35) bahasa dalam puisi tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan suatu keterangan dengan arti yang sejelas mungkin, tetapi bahasa puisi harus mempunyai kekuatan. Oleh karena itu, kemampuan penyair untuk memilih diksi, menggunakan gaya bahasa, dll, akan sangat menentukan pada kualitas sajak-sajak yang diciptakan.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas penelitian bahasa puisi merupakan hal yang sangat penting. Terlebih menurut Pradopo (1985 : 2) penelitian tentang bahasa puisi sampai sekarang masih jarang dilakukan. Pada umumnya tinjauan puisi Indonesia modern lebih dititikberatkan pada tinjauan isi, pikiran, pandangan hidup, penyair, atau masalah-masalah yang dibicarakan dalam puisinya.

Dalam penelitian ini, karya yang diteliti adalah kumpulan sajak *Nikah Ilalang* (untuk selanjutnya disebut *NI*). Kumpulan sajak ini merupakan karya

Dorothea Rosa Herliany (untuk selanjutnya disebut Dorothea) dari tahun 1991-1995 yang terdiri atas 104 buah sajak.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pemakaian bahasa puisi yang terdapat dalam kumpulan sajak *NI*. Hal ini mengingat bahasa mempunyai posisi penting dalam karya sastra dan bahasa merupakan sarana penyair untuk mendapatkan efek keindahan dan kepuhitan. Di samping itu, bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keawatiran, dll seorang penyair.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti bermaksud mengungkap unsur-unsur struktur puisi yang terdapat dalam kumpulan sajak *NI* karya Dorothea.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana unsur-unsur struktur puisi yang terdiri dari bunyi, kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan faktor ketatabahasa dalam kumpulan sajak *NI* ?
- 1.2.2 Bagaimana implementasi struktur bahasa puisi kumpulan sajak *NI* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur struktur puisi yang terdiri dari bunyi, kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan faktor ketatabahasaan dalam kumpulan sajak *NI*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi struktur bahasa puisi kumpulan sajak *NI* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat penelitian

- 1.4.1 Untuk pengembangan teori sastra, khususnya kritik sastra terutama berkaitan dengan penerapan pendekatan struktural.
- 1.4.2 Untuk membantu para peminat sastra untuk memahami kumpulan sajak *NI* karya Dorothea.
- 1.4.3 Khusus untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia memberikan alternatif materi pelajaran untuk diajarkan kepada peserta didik.

1.5 Batasan Istilah

Untuk kepentingan penelitian ini perlu diberikan batasan istilah -istilah sebagai berikut :

- a. Analisis struktur : analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur dalam karya sastra saling berhubungan erat dan saling menentukan artinya (Pradopo, 1987 : 118).
- b. Bahasa puisi : bahasa yang dipakai penyair dalam sebuah puisi sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan kekhawatiran, dll.

c. Sajak : salah satu jenis puisi yang kedudukannya sejajar dengan pantun, mantra, soneta, gurindam, dan sebagainya (Zaidan, 1981 : 120).

1.6 Tinjauan Pustaka

Afrisal Malna dalam artikelnya yang dilampirkan dalam kumpulan sajak *NI* menegaskan bahwa Dorothea Rosa Herliany termasuk penyair yang banyak menyiarkan puisi-puisinya sepanjang dekade 80-90-an, di antara penyair perempuan lainnya seperti Tien Marni, Upita Agustine, Nyoman Netiningsih, Muliarti Aryani, Siti Za'ah, Dhenok Kristianti, Nana Ernawati, Tuti Gintini, Ida Ayu Galuhpethak, kemudian Omi intan Naomi, Ulfatin Ch, atau Abidah El Khalieqy, yang sebagian besar lahir tahun 60-an, dan sebagian aktivitas kepenyairannya tidak kedengaran lagi.

Membaca puisi-puisi Dorothea menurut Afrisal Malna sebagian besar lingkungan diksi puisi-puisinya adalah lingkungan diksi lelaki. Mungkin ada dua dugaan yang bisa digunakan untuk melihat kenyataan seperti ini. Pertama, diksi lelaki banyak digunakan penyair untuk memperlihatkan bahwa tidak ada klaim jenis kelamin pada kekerasan dan kegagahan, ketika kekerasan juga telah jadi bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat. Kedua, Dorothea masuk terlalu jauh pada dominasi sejarah puisi di Indonesia sebagai sejarah dari dunia pengucapan yang lebih banyak dilakukan. Dengan cara seperti ini, Dorothea justru ingin mengatakan dan mensejajarkan jenis kelamin perempuan dalam dunia puisi lewat syntaksis kekerasan yang dilakukannya. Kenyataan seperti ini memang yang banyak ditemukan pada puisi-puisi Dorothea, yang menghasilkan tiga

kumpulan puisi : Nyanyian Gaduh, Matahari yang Mengalir, Kepompong Sunyi dan Nikah Ilalang (1995)

Sementara itu, Rachmat Djoko Pradopo dalam artikelnya yang berjudul “ Membedah Nikah Ilalang” dengan pisau Lorena Bobbit yang dimuat di Minggu Pagi, Minggu ketiga November 1995 berpendapat bahwa sajak Dorothea “berani” melawan konvensi, tampak dalam diksinya yang oleh Afrisal Malna dikatakan diksi laki-laki. Bahkan keberanian sajak-sajak Dorothea melebihi “keberanian” sajak-sajak feminis Tuty Heraty.

Demikian pula, dalam artikel lanjutannya yang dimuat di Minggu Pagi, Minggu keempat November 1995 , Rachmat Djoko Pradopo menegaskan sajak Dorothea menandai kehadiran seorang feminis yang keras. Seorang feminis ingin mandiri dan menghapuskan jarak antara pria dan wanita, ingin menghapuskan perbedaan antara pria dan wanita. Hal ini tampak dalam diksinya yang berani menentang kebiasaan dan konvensi wanita yang berlaku. Dengan demikian diksinya tak ada bedanya dengan diksi laki-laki yang keras dan kasar.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme sebagai dasar analisisnya. Strukturalisme pada prinsipnya suatu cara berfikir tentang dunia yang pada umumnya berkaitan dengan deskripsi dan persepsi tentang struktur.

Strukturalisme dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melihat karya sastra sebagai sebuah struktur yang menitikberatkan unsur yang saling berhubungan (Griesbach via Junus, 1981 : 17).

Strukturalisme beranggapan bahwa karya sastra merupakan suatu struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama dengan lainnya.

Lebih jelas dikatakan oleh Rachmat Djoko Pradopo sebagai berikut :

Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri melainkan hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling tergantung (Pradopo, 1990 : 118-119).

Jadi, strukturalisme beranggapan bahwa karya sastra merupakan kesatuan yang bulat dan di dalamnya terdapat relasi timbal balik antara bagian-bagian atau unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri sehingga tidak dapat dilepaskan satu persatu tanpa mengaitkan unsur lainnya. Unsur-unsur ini bersifat fungsional dalam kesatuannya dan sekaligus juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1987 : 25) .

Analisis struktural merupakan sarana untuk menganalisis unsur-unsur sajak dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Menurut Pradopo (1987 : 118) untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah sajak dianalisis secara struktural. Analisis struktural sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur (Pradopo, 1987 : 120).

Sementara itu, Teeuw (1983 : 61) berpendapat bahwa analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum dilakukan pendekatan lain.. Tanpa analisis

yang demikian , kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan terungkap. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, mendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang optimal (Teeuw, 1984 : 135). Sementara itu, penjelasan lebih rinci tentang unsur-unsur struktur puisi seperti bunyi, kata, bahasa kiasan, sarana retorika, citraan, bentuk visual, dan faktor ketatabahasaan akan diuraikan di bab II .

Tujuan pengajaran sastra menurut Brahim (Situmorang, 1983 : 25) pada hakikatnya untuk menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar anak didik mendapatkan suatu keharuan, kehalusan yang diperoleh melalui apresiasi karya sastra. Jadi yang paling utama dari tujuan pengajaran sastra itu adalah menanamkan rasa cinta terhadap karya sastra sehingga anak didik nantinya mempunyai kemauan, kemampuan dalam mengapresiasi dan menilai hasil-hasil sastra.

Sementara itu menurut Rahmanto (1988 : 16) pengajaran sastra juga dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, pemilihan bahan pengajaran adalah salah satu instrumen penting untuk mencapai tujuan yang maksimal. Menurut Rahmanto (1988 : 27) ada tiga aspek penting sebagai dasar dalam pemilihan

bahan pengajaran, yaitu : pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa, dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

Adapun penyajian pembelajaran sastra menurut Rahmanto (1988 : 48-64) dengan menggunakan materi kumpulan sajak *NI* karya Dorothea adalah sebagai berikut :

a. Pelacakan pendahuluan

Pada tahap pertama ini guru perlu mempelajari terlebih dahulu puisi yang akan disajikan sebagai bahan untuk memperoleh pemahaman awal. Langkah dalam tahap awal ini di antaranya menemukan cara yang tepat dengan mempertimbangkan beberapa hal : Siapakah sasaran yang dituju penyairnya ? Bagaimana penyair menyajikan puisi tersebut dengan monolog atau dialog ? dan lain-lain.

b. Penentuan sikap praktis

Pada tahap kedua ini guru memberikan informasi yang jelas untuk untuk mempermudah siswa memahami puisi yang disajikan. Guru juga perlu menentukan kapan teks puisi harus dibagikan.

c. Introduksi

Pada tahap ketiga ini guru membuka kegiatan belajar berkaitan dengan puisi yang akan diajarkan sebagai sajian pengantar. Tujuannya agar siswa tertarik dan dapat mengikuti dengan seksama materi puisi yang akan diajarkan. Pada tahap ini guru membaca puisi yang akan diajarkan dan siswa mendengarkan.

d. Penyajian

Pada tahap keempat ini guru membaca sajak sekali lagi dan siswa mendengarkan. Untuk memperjelas arti, lagu kalimat serta tekanan untuk kata-kata tertentu perlu mendapatkan perhatian khusus. Selanjutnya teks sajak dibagikan kepada siswa dan guru menyuruh salah seorang siswa membacakannya.

e. Diskusi

Pada tahap kelima ini guru memberikan beberapa buah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai bahan diskusi. Masalah yang umum yang pertama-tama perlu didiskusikan antara lain : Siapa tokoh yang bicara dalam puisi itu ? Untuk siapa pesan itu diungkapkan ? Bagaimana situasinya ? Apa yang dilakukan si tokoh ? Apa yang dipikirkannya ? Bagaimana perasaan tokoh itu ? dan sebagainya.

f. Pengukuhan

Pada tahap kelima ini guru memberikan latihan-latihan lanjutan berupa aktivitas-aktivitas lisan dan tertulis di luar kelas atau sebagai pekerjaan rumah.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini adalah

Judul Buku : Nikah Ilalang

Pengarang : Dorothea Rosa Herliany

Penerbit : Yayasan Pustaka Nusantara

Tahun terbit : 1995

Tebal buku : 131 halaman

Ukuran : 14 x 20,5 cm

1.8.2 Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural merupakan pendekatan dalam penelitian sastra yang berpandangan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsur pembentuknya saling berjalanan erat antara satu sama lain. Unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut masing-masing tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berhubungan karena merupakan sebuah sistem.

1.8.3 Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis dan metode kualitatif.

Metode analisis merupakan cara yang digunakan untuk menguraikan suatu pokok atas berbagai bagian dan penelaahan itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI, 1989 : 32).

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilakunya yang dapat diamati (Bagdan dalam Moloeng, 1989 : 3).

Berdasarkan kedua metode tersebut, dalam penelitian ini analisis yang dipakai peneliti adalah analisis struktural.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak merupakan suatu teknik dimana peneliti berhadapan langsung dengan teks. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data konkret. Selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan ini disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993 : 113-135).

1.9 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah kumpulan sajak karya Dorothea yang diterbitkan pada tahun 1995 dengan judul *Nikah Ilalang*. Dalam kumpulan sajak tersebut terdapat 104 sajak yang dikelompokkan menjadi empat bagian yang terbagi dalam beberapa sub judul. Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh terdiri atas 33 sajak, Mendekap Kekosongan terdiri atas 22 sajak, Puisi di Udara Terbuka terdiri atas 28 sajak, dan Melayat Kata-kata terdiri atas 21 sajak.

1.10 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini dibagi dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, populasi penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II adalah analisis unsur-unsur struktur bahasa puisi kumpulan sajak *NI* meliputi bunyi, kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan faktor ketatabahasaan.

Bab III adalah pembicaraan implementasi struktur bahasa puisi kumpulan sajak *NI* sebagai materi pembelajaran sastra di SMU.

Bab IV berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian.

Penelitian ini juga disertai dengan daftar pustaka



BAB II

ANALISIS UNSUR-UNSUR STRUKTUR

KUMPULAN SAJAK *NIKAH ILALANG*

Bab ini merupakan tinjauan terhadap unsur-unsur yang membangun struktur bahasa puisi *NI*. Unsur-unsur sajak antara lain menyangkut unsur kebahasaan dan efek kepuhitan. Unsur kebahasaan dalam sajak antara lain meliputi bunyi, kata, gaya bahasa, dan sarana retorika. Unsur yang berkaitan efek kepuhitan antara lain persajakan (rima), orkestrasi bunyi, dan simbol bunyi. Unsur yang berkaitan dengan kata antara lain kosakata, bahasa kiasan, dan citraan. Unsur yang berkaitan dengan gaya bahasa dan sarana retorika antara lain repetisi, pertanyaan retorik, dan retorik retisense, hiperbola, antitesis, dll. Unsur yang berkaitan dengan bentuk visual antara lain pembaitan dan enjambemen. Unsur-unsur struktur sajak tersebut dibicarakan satu persatu dalam bab ini.

2.1 Bunyi

Bunyi dalam puisi mempunyai peranan yang sangat penting. Bunyi merupakan norma utama pembentuk puisi. Roman Ingarden (via Pradopo, 1987 : 15) mengemukakan bahwa lapis bunyi adalah lapis norma yang menjadi dasar timbulnya lapis kedua yaitu lapis arti.

Pembicaraan lapis bunyi dalam puisi harus ditunjukkan pada bunyi-bunyi atau pola yang khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek

kepuitisan. Bunyi dalam puisi bersifat estetik, bunyi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif (Pradopo, 1987 : 22). Bunyi di samping merupakan kiasan dalam puisi juga mempunyai tugas yang penting, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan-bayangan yang jelas, menciptakan suasana yang khusus, dan sebagainya.

Bunyi dalam puisi mempunyai peranan yang sangat vital, antara lain persajakan (rima), orkestrasi, dan hiasan bunyi. Tiap-tiap bunyi yang terdapat dalam kumpulan sajak *NI* dibicarakan satu per satu dalam bab ini :

2.1.1 Persajakan (Rima)

Salah satu unsur kepuitisan bunyi adalah persajakan. Slametmuljana (1956 :75) mengemukakan persajakan adalah pola estetika bahasa berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Dengan demikian, persajakan yang tercipta dalam puisi berkaitan dengan masalah keindahan. Akan tetapi, persajakan tidak semata-mata berfungsi sebagai hiasan belaka. Sajak juga mengandung ekspresi dan daya evokasi yang berfungsi untuk memperkuat kepuitisan.

Ada beberapa macam persajakan (rima) sebagai unsur kepuitisan dalam kumpulan sajak *NI*, yaitu sajak awal, sajak tengah, sajak akhir, sajak dalam, dan sajak mutlak. Persajakan tersebut dibicarakan satu persatu di bawah ini.

Sajak awal adalah ulangan pola bunyi di awal baris atau larik (Cahyono, 1987 : 53). Sajak awal ini banyak dijumpai dalam kumpulan sajak *NI*. Contoh-contoh penggunaan sajak awal itu sebagai berikut :

- (1) sesekali aku ingin memandang laut

lebih dekat dari karang, tak dibatasi ombak
yang memutih. lalu seekor camar melintas
“**ingin** kupandang robek lukanya !”

ingin kuukur jarak laut yang
diseberangi camar, lewat luka.

sesekali ingin kuyakini : bahwa luas laut
bukan jarak dari penyeberangan cintakasih
yang dikaburkan waktu dan usia

sesekali ingin kuselami kedalaman laut.
ingin kulupakan makna batas yang senantiasa

(“ Syair Laut, 1,” hlm 80)

- (2) **kuinginkan** lautan sunyi dalam hatiku, agar
aku nikmati gelombang dan ketakbergemangan
batukarang. agar aku nikmati getaran bianglala dan
sengatan musim matahari. kuinginkan ombak, badai, dan
kebuasan ikanikan raksasa. seorang nelayan : kecil dan jelata !
kuinginkan cakrawala tak bertepi.--musim panen
kurajutkan robek sampan. kuinginkan....

(“Doa Tak Henti,” hlm. 99)

- (3) **aku** hanyutkan suratsurat hitam yang kautulis
dalam pikiranmu. kalimatkalimat makian dan pujian
telah luntur hurufhurufnya. tapi hidup dan meruap
bagai amuba dalam hatiku. kurasakan penderitaan
panjang. betapa hangat dalam perih dan sekapan. tapi
engkau tak juga mengakhiri dengan ucapan manis yang
pernah membunuh batinku

.....
.....

aku hanyutkan, sayang, aku hanyutkan dalam muara
sungai di batinmu. ia gemericik dalam jauh. sampai
perpisahan menjilma madu : manis dalam kalbu
lalu pergilah (dalam duka)

(“Surat Surat Hitam,” hlm.27)

Pada contoh (1) sajak awal ditunjukkan dengan kata **ingin** pada baris ke-4 dan ke-5. Sajak awal ini juga berkaitan dengan sarana retorika paralelisme. Fungsinya selain untuk menciptakan irama yang liris juga menimbulkan efek keinginan yang kuat dari si aku liris untuk memandang laut, lebih dekat dengan karang. Sajak awal ini berfungsi untuk menciptakan irama dan penekanan arti.

Pada contoh (2) sajak awal terdapat pada kata **kuinginkan**. Sajak awal ini berkaitan dengan sajak akhir yang terdapat pada baris ke-2, 3, 4 dan 5 berupa bunyi **kan**. Untuk mendapatkan efek keputisan, persajakan tampak berkombinasi dengan asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, dan kombinasi bunyi yang digunakan untuk menimbulkan orkestrasi. Hal ini digunakan untuk memperkeras, menekankan arti keinginan si aku liris untuk berdoa tiada henti. Sajak awal ini juga berkaitan dengan asonansi bunyi u yang cukup dominan dalam keseluruhan sajak yang berkombinasi dengan asonansi a. Sajak awal ini juga berkaitan dengan sajak akhir berupa kata **dan** pada baris ke-3, 4, dan 5. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk menimbulkan ekspresivitas yaitu untuk memperkeras arti.

Pada contoh (3) sajak awal itu terdapat pada kata **aku** pada baris ke-1 dan ke-12. Fungsi sajak awal dalam contoh ini adalah untuk menekankan kata yang menunjukkan subjek sehingga orang yang ditunjuk menjadi lebih jelas. Di samping itu, sajak awal ini berkaitan dengan sarana retorika hiperbola pada baris ke-4 dan 5 pada kalimat //**kurasakan penderitaan panjang/ betapa hangat dalam perih dan sekapan//** . Sajak awal ini juga berkaitan dengan sajak dalam

berupa bunyi **at** pada kata kalimatkalimat yang terdapat pada baris ke-2. Jalanan antarunsur ini berfungsi untuk mendukung suasana penderitaan yang dialami si aku liris.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya penggunaan sajak awal dimaksudkan untuk mempertegas sesuatu hal yang dipentingkan atau diutamakan. Di samping itu, sajak awal juga berfungsi untuk mempertegas efek musikalitas yang tinggi sehingga sajak menjadi liris. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa sajak awal mempunyai kaitan dengan unsur-unsur lainnya, seperti sajak dalam, sajak akhir maupun sarana retorika hiperbola dan paralelisme. Kaitan antarunsur tersebut digunakan untuk menciptakan irama yang indah dan membuat sajak menjadi liris. Di samping itu, kaitan antarunsur itu membuat sajak memiliki intensitas yang tinggi dan ekspresif.

Contoh lain penggunaan sajak awal yang berkaitan dengan unsur-unsur yang lain, misalnya sajak awal berupa kata **dalam** yang terdapat pada baris : // **dalam** hujan.--musim yang mengekal / **dalam** kanvas (lukisan dinding ruang tidurku)// (“Orkes Musim Hujan”, hlm. 76) ; sajak awal berupa kata **kita** yang terdapat pada baris : //**kita** pun menunggunya, tapi jika gugur juga / **kita** relakan saja. Sebab, tak perlu menangisi// (“Jika Rumput itu Kita Dengar”, hlm. 82) ; dan sajak awal berupa kata **agar** pada baris : //**agar** orang-orang meninggalkan arti debu, kata yang lain / **agar** orang-orang meninggalkan arti hujan dan matahari// (“Mereka Membangun Sungai”, hlm. 22).

Persajakan lain yang dijumpai dalam *NI* adalah sajak tengah. Sajak tengah adalah persajakan bunyi yang terdapat di tengah baris di antara dua baris (Cahyono, 1987 : 53) Contoh-contoh penggunaan sajak tengah adalah sebagai berikut :

- (1) seperti daun pada rantingranting mengering dan rebah ke tanah, **seperti** debudebu melayang dan pulang ke tanah, **seperti** cahaya dan nyala matahari yang menggigil dan pulang ke tanah

(“Ruang Tidur,” hlm. 59)

- (2) pedangmu berkelebat. menudingnuding zinahmu pada ulatulat **yang** bersarang di borok para pengemis **yang** lapar. dan terbunuh dalam se bait mazmur yang tak ditembangkan.

(“Ziarah Pada Tubuh Sendiri,” hlm. 93)

- (3) kuseberangi tanah kardus, **kuseberangi** musim yang kotor dan pucat. **kuseberangi** cakrawala yang terpatahpatah. **kuseberangi** daun hatiku.

(“Kanvas yang Kotor,” hlm. 94)

Dalam sajak (1) sajak tengah ditunjukkan dengan kata **seperti** pada baris ke-2 dan 3. Sajak tengah ini berkaitan dengan sajak dalam berupa bunyi **ing** pada baris ke-1. Di samping itu, sajak tengah juga berkaitan dengan sajak awal berupa kata **dan** yang terdapat pada baris ke-2 dan 3. Fungsinya kecuali untuk menimbulkan irama yang liris juga menimbulkan ekspresivitas.

Pada contoh (2) sajak tengah ditunjukkan dengan bunyi **at** pada kata berkelebat dan ulatulat yang terdapat pada baris ke-1 dan 2. Sajak tengah ini

berkaitan dengan sajak dalam berupa bunyi **ing** pada kata **menudingnuding**. Di samping itu sajak awal ini berkaitan dengan sarana retorika paralelisme pada frase // **yang bersarang** dan **yang lapar** // yang terdapat pada baris ke-2 dan 3. Ulangan bunyi di tengah baris itu membuat irama sajak menjadi liris. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk melukiskan suasana yang mengerikan.

Pada contoh (3) sajak tengah ditunjukkan dengan kata **kuseberangi**. Sajak tengah ini didukung dengan sarana retorika repetisi yang membuat sajak ini menjadi ekspresif dan berirama. Di samping itu, sajak tengah ini berjalanan dengan sajak awal pada baris ke-2 dan 3 pada kata **yang**. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk mendukung makna sajak.

Secara struktural, sajak tengah yang berkaitan erat dengan unsur persajakan, baik sajak awal maupun sajak tengah. Kaitan erat antarsajak ini berfungsi untuk menimbulkan irama yang lebih indah dan membuat sajak menjadi liris. Irama yang ada didukung oleh paralelisme dan repetisi. Unsur paralelisme dan repetisi berfungsi untuk menimbulkan tekanan pada kata yang diulang khususnya pada tengah baris.

Selain sajak awal, sajak tengah, sajak dalam, dalam kumpulan *NI* juga dijumpai pemakaian sajak akhir. Sajak akhir adalah bunyi yang terdapat di akhir baris (Cahyono, 1987 :57). Contoh penggunaan sajak akhir misalnya :

- (1) seorang nelayan kecil dan papa, matanya tak cukup tajam untuk merabaraba, hatinya **terlalu** teduh buat keisengan tegursapa, dadanya **terlalu** terbuka buat harapanharapan

(“Nelayan Tersesat”, hlm. 19)

- (2) kau datang tak bersama **bayangbayang**
dan kau tinggal, cuma **bayangbayang**

(“Nikah Bebatuan”, hlm. 28)

- (3) kalau tak kaupungut onggokan tanah
tinggalku. barangkali tak subur juga
cintamu, kekasih. sebab sudah tak subur
lagi halamanmu. keculi bagi **rumputrumput**
liar. tapi aku sempat membiarkan **rumputrumput**

(“Puisi Kekasih”, hlm 53)

Pada sajak (1) sajak akhir terdapat pada kata **terlalu** pada baris ke-2 dan ke-3. Sajak akhir ini berkaitan dengan sajak tengah berupa bunyi **nya** yang terdapat pada kata matanya, hatinya, dan dadanya. Kaitan erat antarunsur ini berfungsi untuk melukiskan perjuangan hidup yang berat.

Pada sajak (2) sajak akhir terdapat pada kata **bayang-bayang**. Sajak akhir ini berkaitan dengan asonansi, aliterasi, dan sarana retorika repetisi. Fungsinya untuk menimbulkan irama yang liris.

Pada sajak (3) sajak akhir terdapat pada kata **rumput-rumput**. Sajak akhir ini juga berkaitan dengan sajak awal berupa kata **liar** pada baris ke-5 dan 6. Jalinan antarunsur ini untuk melukiskan keadaan yang gersang dan tidak terawat.

Contoh pemakaian sajak akhir yang lain, misalnya : sajak akhir berupa kata **kolam** yang terdapat pada baris : // jarak pun terlipat antara genang **kolam** / dan awan yang sembunyikan bulan / tinggal suara yang kabur di dasar **kolam**//

(“Nikah Bulan “, hlm. 89); dan sajak akhir berupa kata **halaman** pada baris : // kita baca berlembarlembar **halaman** / kitab : bencana yang terus didongengkan, / halaman demi **halaman** // (“Sebuah Menara”, hlm. 83).

Selain pemakaian sajak akhir berupa bunyi kata didapati pula perulangan bunyi yang berupa bunyi suku kata dan bunyi vokal. Contoh pemakaian sajak akhir berupa bunyi suku kata , yaitu sajak akhir berupa bunyi **mu** pada baris : // tipis itu, debur laut makin jauh, melongok**mu** / di sinikah tepi bag**imu** ? // (Requiem bagi Kepompong yang tak sempat Bisa Terbang”, hlm.20); dan sajak akhir berupa kata **nya** pada baris : // kesedihannya. tanpa kekuatan melukis kehidupannya / kakikaki raksasa menindih**nya**// (“Sungai Terlipat”, hlm. 95).

Contoh pemakaian sajak akhir berupa bunyi vokal , misalnya sajak akhir berupa bunyi **i** pada baris : // kenapa kau termenung ? sementara perahumu menepi / jua. kembali pada pantai. menjauhi laut. kembali // (“Konser Asin Pantai”, hlam. 69); dan sajak akhir berupa bunyi **u** pada baris : // kepompong masib bertapa di bilik waktu / tapi kelahiran selalu ada yang menunggu // (“Jangan Cerita Kepergian”, hlm. 65).

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa sajak akhir yang berupa suku kata kebanyakan menunjuk pada kata ganti diri yaitu **mu** dan **nya**. Penggunaan sajak akhir tersebut berfungsi untuk menimbulkan sugesti kedekatan antara sesuatu benda dengan pemiliknya. Sementara itu, sajak akhir yang berupa bunyi vokal kebanyakan menggunakan bunyi vokal **a**, **i** dan **u** dan berfungsi untuk mendapatkan irama yang liris.

Sajak akhir yang digunakan dalam kumpulan sajak *NI* sebagian besar berkaitan erat dengan unsur persajakan terutama sajak awal dan sajak tengah. Demikian juga asonansi dan aliterasi. Di samping itu, sajak akhir juga berkaitan dengan sarana retorika repetisi. Kaitan antarunsur tersebut digunakan untuk menciptakan irama, serta menciptakan ekspresi yang intens. Kaitan antarsajak juga berfungsi untuk mendukung keseluruhan makna tiap-tiap sajak.

Selain contoh-contoh persajakan yang telah disebutkan di atas, masih ada pola persajakan lain, yaitu sajak dalam. Sajak dalam adalah persamaan bunyi yang terdapat dalam satu baris (Cahyono, 1987 : 54). Contoh pemakaian sajak dalam, misalnya :

(1) engkau melayat :tubuhmu sendiri tersesat saat

“Kematian Kepompong”, hlm 11)

(2) burungburung melayat kepadaku, burungburung melayat

(“Burung Burung Melayat”, hlm.35)

(3) kuseberangi tanah tandus, kuseberangi musim

(“Kanvas Yang Kotor”, hlm. 94)

Pada contoh (1) sajak dalam terdapat pada bunyi **at** pada kata-kata **melayat, tersesat, dan saat**. Bunyi **at** tersebut menggambarkan suasana yang sedih, duka. Sajak dalam ini berkaitan dengan kokofoni sebagai orkestrasi bunyi dalam sajak tersebut.

Pada contoh (2) sajak dalam terdapat pada frase **burungburung melayat**. Sajak dalam ini berkaitan dengan sarana retorika personifikasi. Fungsinya kecuali untuk penegasan juga untuk menimbulkan bunyi yang liris.

Pada contoh (3) sajak dalam terdapat pada kata **kuseberangi**. Sajak ini berkaitan dengan sarana retorika repetisi. Fungsinya kecuali untuk menimbulkan irama yang liris juga untuk ekspresivitas.

Contoh pemakaian sajak dalam yang lain, misalnya sajak dalam berupa kata **luas** terdapat dalam baris : // engkau nikahi ilalang / **luas** kebun **luas** bumi // (“Nikah Ilalang”, hlm. 4) ; sajak dalam berupa kata **demi** terdapat dalam baris : // lalu menghitung perdu **demi** perdu, dahan **demi** // (“Burung Lepas Sangkar”, hlm. 24); dan sajak dalam berupa frase **aku hanyutkan** terdapat dalam baris : // **aku hanyutkan**, sayang. **aku hanyutkan** dalam muara // (“Surat Surat Hitam”, hlm 27).

Secara struktural, sajak dalam berkaitan erat dengan orkestrasi bunyi dan sarana retorika repetisi dan personifikasi. Kaitan erat tersebut berfungsi sebagai penekanan dengan cara mengulang-ulang di baris yang sama. Pemakaian sajak dalam yang cukup banyak itu dimaksudkan untuk memperkuat sifat atau keadaan benda, memperjelas serta memberikan intensitas terhadap sesuatu hal yang dilukiskan dalam sajak.

Di samping sajak awal, sajak tengah, sajak dalam dan sajak akhir dalam kumpulan sajak *NI* masih dijumpai lagi pola persajakan yang lain, yaitu sajak

mutlak. Sajak mutlak adalah perulangan bunyi yang persis sama (Cahyono,1987 :

53). Contoh pemakaian sajak mutlak adalah sebagai berikut :

- (1) **akupungut setangkaibunga yang engkaulemparkan
di kotak sampah itu. masih terciumwanginya**
: menyegarkan mimpi dan terjagaku
lalu akukemas dalam vas hitam, seluruh lukamu
biarlah ia sendirian di sudut kamar, akan
senantiasa setia dengan warnamerah dan putihnya
: bernama mawar dan melati. bernama cinta dan sangsi.
tapi wanginya takkan lepas dari bangkai hati
**akupungut setangkaibunga yang engkaulemparkan
di kotak sampah itu. masih tercium wanginya**
masih tertinggal tunasnya. kelak dalam hatiku
: bakal kusihir jadi taman.

(“Lagu yang diulangulang”, hlm. 90)

- (2) **kulepaskan burung tangkapanku . berhamburan**
dalam hujan. ke mana ? meninggalkan lukaluka
di daunjendela---kulepaskan burung
tangkapanku !
di tanahtanahkosong dalam mimpinya, tak
lagi tersisa rantingranting, daunan telah
rebah ditanah-tanah. padangrumput tinggal cat
dalam lukisan. hujan semata jarak dari beban
perjalanan. meninggalkan ranjang, sangkar, dan
bauparfum dalam kamarku.

kulepaskan burung tangkapanku. berhamburan
dalam hujan.--musim yang mengekal
dalam kanvas (lukisan dinding ruang tidurku).

(“Orkes Musim Hujan”, hlm. 76)



Pada contoh (1) kalimat // **aku pungut setangkai bunga yang engkau
lemparkan dan di kotaksampah itu. masih tercium wanginya** //, pada baris ke-1
dan ke-2 diulang persis sama pada baris ke-10 dan ke-11. Sajak mutlak ini

berkaitan dengan sarana retorika repetisi. Fungsinya kecuali untuk penegasan juga mendukung agar makna yang disampaikan menjadi lebih intens.

Pada contoh (2) kalimat // **kalimat kulepaskan burung tangkapanku. berhamburan** // diulang persis sama pada baris ke-11. Sajak mutlak ini berkaitan dengan sajak awal berupa kata **dalam** yang terdapat pada baris ke-2, 8, dan 13. Di samping itu, juga berkaitan dengan sajak dalam berupa bunyi **ah** pada frase ditanahatanah dan bunyi **ing** pada kata rantingranging.

Secara struktural, pemakaian sajak mutlak di atas berkaitan dengan perulangan bunyi. Kaitan antarunsur ini menyebabkan sajak menjadi liris. Pemakaian sajak mutlak dalam *M* berfungsi untuk mengintensifkan pernyataan sesuatu hal, untuk mengulang kalimat, dan untuk mendapatkan keindahan bunyi.

Berikut ini ditampilkan penggunaan beberapa macam pola persajakan secara bersamaan dalam contoh sajak sebagai berikut :

aku sudah pulang, sebelum matahari surut
ke balik matamu, kutemui orang-orang yang
mendesahkan namamu. barangkali katakata

telah menjadi kaca. huruf-huruf dalam kristal
dan juga embun.

aku sudah pulang, kekasih. sedang kau, entah
di mana. kecuali kedinginan embun, di tengah
sahara hatimu.

kesunyian pernah menjanjikan padaku nyanyian
daun bambu. dalam padang yang luas. perjalanan
pulang yang tak juga rampung. dongengdongeng
dan rumput-rumput sunyi.

kemarilah, **kekasih.** aku sudah menunggumu
--dalam gema shalawat dan adzan gaib. hanya
mesjid, di seberang rumah, tersipu jika pintunya

kumasuki.

(“Rumah Yang Hilang“, hlm. 26)

Kutipan sajak di atas menggunakan sajak awal, sajak tengah dan sajak akhir secara harmonis. Sajak awal ditunjukkan dengan kata **aku** pada baris awal ke-1 dan ke-6. Sajak mutlak ditunjukkan dengan frase /**sudah pulang**/ pada baris ke-1 dan ke-6. Sajak tengah ditunjukkan pada kata **kekasih** pada baris ke-6 dan ke-13. Sementara itu, sajak akhir ditunjukkan pada bunyi **nya** pada baris ke-14 dan ke-15. Perpaduan sajak yang harmonis dari beberapa sajak itu membuat sajak menjadi intens, hidup, mempunyai daya evokasi tinggi serta lebih ekspresif.

Contoh-contoh persajakan di atas menunjukkan bahwa pemakaian pola persajakan dalam *NI* sangat bervariasi. Pemakaian sajak (awal) paling banyak dijumpai dalam *NI*. Secara struktural, sajak awal ini digunakan untuk menciptakan kepuhitan bunyi, menonjolkan bagian kata yang ditegaskan dan untuk menarik pembaca sedini mungkin sehingga akan meningkatkan imajinasinya terhadap sajak yang dibacanya. Di samping itu, sajak awal mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan kepuhitan, apalagi dikuatkan dengan sajak tengah yang mengikutinya. Persajakan dalam *NI* berkaitan dengan unsur-unsur lainnya, seperti asonansi, aliterasi, hiasan bunyi, dan sarana retorika. Keterkaitan antar unsur ini menyebabkan sajak secara struktural menjadi padat, makna yang ingin ditunjukkan kuat dan puitis.

2.1.2 Orkestrasi Bunyi

Bunyi merupakan unsur yang penting untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresi. Selain itu, bunyi juga dipergunakan sebagai orkestrasi bunyi, yaitu sebagai sarana untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi vokal dan kansonan yang disusun sedemikian rupa akan menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti bunyi musik. Bunyi yang merdu dan berirama tersebut dipergunakan oleh penyair untuk menimbulkan perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan gambaran-gambaran angan atau dengan kata lain, menimbulkan pengalaman jiwa yang mengagumkan (Pradopo, 1987 : 2-27).

Beberapa sajak dalam *NI* memperlihatkan bunyi yang timbul sebagai akibat adanya kombinasi bunyi yang berupa asonansi, aliterasi, efonni dan kokofoni.

Asonansi adalah persamaan bunyi vokal yang berurutan dalam satu baris (Pradopo, 1987 : 25). Contoh-contoh penggunaan asonansi adalah sebagai berikut

- (1) **suarasuara yang gaduh : para penunggu yang setia
para penunggu yang setia, kaudengarlah orang-orang
ingin tahu, kemana mereka akan dikirimkan**

(“Kereta Berangkat“, hlm. 57)

- (2) **kitā saksikan : wajah kita, cuma
bayang-bayang**

(“Sebuah Menara“, hlm. 83)

- (3) **tanpa kausadari kau telah menciptakan
taman bunga dimanamana**

(“Nyanyian Para Pelayat“, hlm. 32)

Dalam contoh (1) asonansi bunyi **u** mendominasi dalam keseluruhan sajak yang berkombinasi dengan bunyi **a**. Asonansi bunyi **u** yang berat menggambarkan suasana yang gaduh, tidak menyenangkan. Asonansi ini berkaitan dengan sajak tengah pada kata **yang**.

Pada contoh (2) asonansi bunyi **a** mendominasi dalam keseluruhan sajak yang berkombinasi dengan bunyi **i**. Asonansi ini berkaitan dengan sajak dalam berupa bunyi **ang** pada kata bayang-bayang. Asonansi ini menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama.

Pada contoh (3) asonansi bunyi **a** mendominasi dalam keseluruhan sajak. Asonansi ini berkaitan dengan sajak dalam pada frase //bunga dimanamana//. Asonansi ini berfungsi untuk menciptakan keindahan bunyi dalam sajak.

Penggunaan asonansi bunyi lain dalam *NI*, diantaranya asonansi berupa bunyi vokal **e** pada petikan sajak berikut ini : //seperti daun pada rantingranting mengering// (“Ruang Tidur”, hlm. 59). Asonansi bunyi vokal **e** tersebut bervariasi dengan bunyi vokal **i** pada kata seperti dan mengering. Asonansi bunyi **e** pada sajak tersebut berfungsi untuk memperkuat suasana yang memprihatinkan sehingga menjadi lebih intens. Asonansi bunyi vokal **u** terdapat pada contoh berikut ini : // aku tak menemu akhir sembahyangku / yang gagap. lilinlilin tak menyala // (“Ibadah Separoh Usia”, hlm.17). Asonansi tersebut berkombinasi dengan bunyi vokal **a** dan **e**. Asonansi bunyi vokal **u** yang berkaitan dengan bunyi vokal **a** dan **e** berfungsi untuk memperkuat pengertian si aku liris yang mengalami kesulitan dalam melakukan sembahyang.

✓ Selain persamaan bunyi vokal, dijumpai pula persamaan bunyi konsonan dalam *NI*. Persamaan bunyi konsonan yang berurutan dalam satu baris itu disebut aliterasi (Pradopo, 1987 : 25). Contoh-contoh pemakaian aliterasi dalam *NI* adalah sebagai berikut :

- (1) **aku** simpan lukisanmu : sebuah sungai. **kubayangkan**
anakanak bermain. **katak**katak berenang di pinggirnya

(“Sungai Terlipat”, hlm. 95)

- (2) **kautanam** bunga, **kautanam** kupu-kupu, **kautanami**
kumbang dan matahari. “jagalah taman ini !,” **katamu**

(“Orasi Kekosongan”, hlm. 111)

- (3) seperti inilah. **aku** letakkan **tempatsampah** dalam
otakmu. **kujadikan** gumpalan **zat** itu **suduttakberguna**.
suatu hari nanti, akan berjejal entahapa. **telah** sesak
ruang sempit itu oleh **rencanarencana** dan **bencana**

(“Metamorfose Kekosongan,” hlm. 13)

Pada contoh (1) aliterasi bunyi terdapat pada bunyi konsonan **k**. Aliterasi tersebut berkombinasi dengan konsonan **b**. Aliterasi bunyi **k** mendominasi pada baris ke-2. Aliterasi ini berjalanan dengan kokofoni dan asonansi bunyi **a**. Aliterasi yang berjalanan antarunsur ini berfungsi untuk menimbulkan bunyi yang berirama, memperkuat rasa, dan mendukung makna.

Pada contoh (2) aliterasi terdapat pada bunyi konsonan **k** yang dominan dalam keseluruhan sajak. Aliterasi bunyi ini berkombinasi dengan sajak dalam berupa frase / **kautanam** / . Aliterasi ini berkaitan dengan asonansi bunyi **u** dan **a**.

Pada contoh (3) aliterasi terdapat pada bunyi konsonan **t** berkombinasi dengan bunyi **k**. Aliterasi ini berjalanan dengan sajak dalam berupa bunyi **na** pada kata rencanarencana dan bencana. Aliterasi ini berkaitan dengan asonansi bunyi **e** dan **a**.

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aliterasi dalam kumpulan sajak *NI* pada umumnya berjalanan dengan unsur asonansi, persajakan(rima), lambang rasa, dan sebagainya. Jalinan aliterasi dengan unsur-unsur lain tersebut menunjukkan adanya koherensi antarunsur. Jalinan aliterasi dan asonansi dapat memperlancar ucapan dan jalinan antarunsur satu dengan yang lain bersama-sama membentuk orkestrasi bunyi.

Unsur bunyi lain yang berhubungan dengan orkestrasi bunyi adalah efonii (*euphony*) dan kokofoni (*cocopony*). Efonii adalah kombinasi bunyi yang merdu dan indah (Pradopo, 1987 : 27). Efonii ini biasanya dipergunakan untuk menggambarkan perasaan mesra, kasih sayang, atau cinta serta hal-hal yang menggembirakan. Kalau disimak beberapa contoh sajak yang berasonansi atau beraliterasi di atas, terasa ada perasaan nikmat yang timbul akibat bunyi-bunyi yang merdu, yakni rasa nikmat yang dalam dan kelancaran ucapannya. Contoh-contoh penggunaan efonii dalam kumpulan sajak *NI* adalah sebagai berikut :

- (1) rumput laut ; **masih segar**, dan tak henti
menanti, sampai fajar berulangulang
menghampiri.

(“Laut Yang Pulang,” hlm. 64)

- (2) tidurlah ! sebab riak sungai **masih terdengar**
di luar, abadabad mengalir pada jamjam yang

**membeku di dinding kamar tidurlah, sayang !
aku menyiapkan ranjang, dan bau parfum dan
bisikanbisikan. suara piano dan bethoven
kutanam di sudutsudutkamar.**

(“Ruang Tidur,” hm. 59)

- (3) **kulepaskan burung tangkapanku : berhamburan
dalam hujan. ke mana ? meninggalkan lukaluka
di daunjendela.--kulepaskan burung
tangkapanku !**

(“Orkes Musim Hujan,” hlm. 76)

Pada contoh (1) terdapat bunyi sengau **m, n, ng, ny** ; bunyi liquida **l, r** ; serta bunyi vokal **a, i, u, e, dan o** yang saling berkombinasi sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama. Pada baris ke-1 efon berjalanan dengan citraan perabaan pada kata segar. Efon yang berjalanan dengan unsur lain berfungsi untuk menciptakan irama yang liris dan merdu.

Pada contoh (2) bunyi konsonan bunyi bersuara **b, d, j** bunyi sengau **m, n, ng** dan bunyi liquida **l, r** yang didukung oleh bunyi vokal menimbulkan bunyi yang merdu dan dapat menciptakan suasana yang indah dan penuh kegembiraan. Pada baris ke-1 efon berjalanan dengan citraan pendengaran pada frase /**masih terdengar**/. Di samping itu, efon ini juga berjalanan dengan sajak dalam pada baris ke-4 berupa kata **dan**.

Pada contoh (3) kombinasi bunyi **m, n, ng** konsonan bunyi bersuara **b, d, g** dan bunyi **r** yang didukung oleh bunyi vokal menciptakan irama yang merdu atau efon. Pada baris ke-1 efon berjalanan dengan asonansi bunyi **u** dan pada baris ke-1. Efon juga berjalanan dengan citraan gerak pada kata **berhamburan**. Efon

yang saling berjalanan antarunsur ini berfungsi untuk memperkuat orkestrasi bunyi.

Kombinasi bunyi yang merdu atau eponi dalam kumpulan sajak *NI* tidak banyak ditemukan karena pada umumnya sajak berbicara tentang kesepian dan keresahan hidup.

Kombinasi bunyi yang tidak merdu, parau, dan penuh bunyi **k, p, t, s** disebut dengan kokofoni (*cocophony*). Kokofoni lebih tepat untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serta tidak teratur bahkan memuakkan (Pradopo, 1987 : 30). Contoh-contoh kokofoni sebagai berikut :

- (1) di hatiku tersesat seekor burung kecil dan renta
dahandahan tak menyediakan tempat buat
sarang-sarangnya. daun gugur berubah sarang-sarang ulat.
dahan dan pohon jadi kalimatkalimat perintah.

kicau tak lagi berirama, tersusun syair igauan
berdentuman pada jantung sendiri.

langit pun tak lagi punya musim. tak ada yang
ditunggu-tunggu. juga waktu migrasi.

(“Burung Tersesat,” hlm. 113)

- (2) jagat batinmu tanpa cahaya. ruangnya
menyesakkan nafas. sudutsudut yang sunyi
dan fana. cakrawala menggaris batas yang
tak terlihat.

burung camar tersesat. mengira laut luas
tembus langit. perjalanan tak selesai juga.
masih lagu yang dulu.

di sinilah hidup disemayamkan : tak seekor
serangga pun mampu melayatnya !

(“Nyanyian Berkabung, “ hlm. 66)

- (3) aku hanyutkan suratsurat hitam yang kautulis dalam fikiranmu. kalimatkalimat makian dan pujian telah luntur hurufhurufnya. tapi hidup dan meruap sebagai amuba dalam hatiku. kurasakan penderitaan panjang. betapa hangat dalam perih dan sekapan. tapi pernah membunuh batinku.

(“Surat Surat Hitam,” hlm.27)

Pada contoh (1) bunyi **k, p, t, s** memperkuat suasana yang menyedihkan. Kokofoni berjalanan dengan sajak akhir pada baris ke-2 dan 3 berupa bunyi **at**. Kokofoni yang saling berjalanan dengan unsur lain berfungsi untuk mendukung makna sajak.

Pada contoh (2) kokofoni timbul karena adanya kombinasi bunyi **k, p, t, s** yang dominan serta didukung oleh lambang rasa berupa bunyi vokal **u** dan **a** yang terasa berat sehingga menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan bahkan menyedihkan. Pada kata **jagat, tak, terlihat, tersesat, batas, sudutsudut** terdapat bunyi **k, p, t, s** pada akhir kata membuat suasana yang tidak menyenangkan, menyedihkan, dan penuh penderitaan. Kokofoni berjalanan dengan bahasa kiasan personifikasi pada baris ke-3 pada baris //**cakrawala menggaris batas**//.

Pada contoh (3) kokofoni timbul karena adanya perpaduan bunyi **k, p, t, s**. Kumpulan sajak *NI* berjalanan dengan unsur yang lain. Jalinan kokofoni dengan unsur-unsur tersebut secara bersama-sama membentuk dan memperkuat orkestrasi bunyi. Kokofoni sengaja dipergunakan penyairnya untuk melukiskan hal atau suasana yang tidak menyenangkan, penuh kesedihan, dan penderitaan.

Secara struktural, bunyi-bunyi yang tidak merdu dan parau dalam kumpulan sajak *NI* berfungsi untuk menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan dan penuh penderitaan.

Penggunaan orkestrasi bunyi yang meliputi asonansi, aliterasi, eponi, dan kokofoni berfungsi untuk mendukung efek keputisan. Orkestrasi bunyi yang digunakan dalam kumpulan sajak *NI* berfungsi untuk mendukung irama sesuai dengan suasana yang diinginkan. Orkestrasi lebih banyak berkaitan erat dengan unsur persajakan. Kaitan erat antara kedua unsur itu berfungsi untuk kelancaran ucapan, memberi irama, memperdalam arti dan perasaan, serta memberikan gambaran suasana tertentu.

2.1.3 Simbol Bunyi

Dalam puisi, bunyi selain digunakan untuk persajakan, orkestrasi, juga digunakan untuk simbol. Simbol bunyi di antaranya berupa onomatope dan lambang rasa. Onomatope adalah tiruan bunyi yang dapat memberikan saran tentang suara sebenarnya. Onomatope dapat menimbulkan tanggapan yang jelas dari kata-kata yang tidak menunjukkan adanya hubungan dengan hal yang ditunjuk (Pradopo, 1987 : 32). Contoh penggunaan onomatope dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) aku hanyutkan, sayang, aku hanyutkan dalam
sungai di hatiku. ia **gemicik** dalam jauh. sampai
perpisahan menjelma madu : manis dalam kalbu.
lalu pergilah (dalam duka).

(“Surat Surat Hitam,” hlm 27)

- (2) bumi seperti terbuka untukku. bukitbukit,
sawahsawah dan sungai yang telah mati. semuanya
mengirimkan bau daun tunastunas yang tak tumbuh
burungburung terbang kepadaku. dan aku seperti
menangkap gelagat musim. seperti **terompet** yang
dibunyikan, memanggil orang-orang gemetar. dan
kalenderkalender harus dilepas.

(“Burung Burung Melayat,” hlm. 35)

- (3) tapi aku diam. kekal diantara
detik demi **detik**. mengelupas tubuh dan
uraturat. lalu kuterbangkan puncak
gairahku.

(“Percintaan Kepompong,” hlm. 42)

Pada contoh (1) onomatope terdapat pada kata **gemicik**. Kata **gemicik** merupakan tiruan bunyi air yang mengalir dari sebuah pancuran. Onomatope ini berjalanan dengan citraan pencecapan pada baris ke-3 pada kata manis. Onomatope ini digunakan untuk mendukung suasana keriuhan.

Pada contoh (2) onomatope terdapat pada kata **terompet**. Kata terompet merupakan tiruan bunyi musik atau sebuah mainan anak yang mengeluarkan bunyi jika ditiup. Onomatope ini berjalanan dengan asonansi dan aliterasi . Onomatope ini berfungsi untuk mendukung suasana keramaian.

Pada contoh (3) onomatope terdapat pada kata **detik**. Kata detik merupakan tiruan dari bunyi jarum jam yang selalu berputar. Onomatope ini berjalanan dengan asonansi dan citraan gerak pada baris ke-3 pada frase /**kuterbangkan puncak**/. Onomatope ini berfungsi untuk menggambarkan suasana yang ajeg, rutin, dan teratur.

Simbol bunyi yang lain adalah lambang rasa. Lambang rasa adalah bunyi-bunyi tertentu pula (Pradopo, 1978 : 33). Lambang rasa ini dihubungkan dengan suasana hati (Slametmuljana, 1956 : 72). Contoh lambang rasa dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) **daun hatimu meranggas. aku kehilangan tempat bertapa. tapi masih kucium harum ludahmu. yang memintal gairah diantara keringat dan muslihat embun.**

(“Percintaan Kepompong,” hlm. 42)

- (2) **ada jerit, serupa nyanyi. mungkin dari mulutku sendiri. kudengar serangan, serupa senandung. mungkin dari mulutku sendiri.**

(“Nikah Pisau,” hlm. 3)

- (3) **akhirnya kutemukan : tanahtanah pecah dan serakan daun dan ranting yang hangus angin yang liar dan rintihan pohonpohon gundul, semak-semak dan tebaran debu**

(“Tanah Yang Terbakar,” hlm. 63)

Pada contoh (1) bunyi vokal **a** dan **u** yang didukung bunyi konsonan **k**, **p**, **t**, **s** menggambarkan suasana yang tidak menggembirakan. Lambang rasa berkaitan dengan sajak dalam pada baris ke-4 pada bunyi **at**. Lebih-lebih bunyi kata **meranggas**, **kehilangan**, **muslihat**, menggambarkan keadaan yang tidak menyenangkan.

Pada contoh (2) bunyi konsonan **k**, **p**, **s** dan bunyi vokal **a**, **i**, **u** melukiskan keadaan yang memilukan. Lebih-lebih bunyi **jerit**, **erangan**, melukiskan keadaan yang menyayat hati. Lambang rasa ini bertambah intens karena berjalanan dengan

citraan pendengaran yang berupa kata **jerit**, kata **erangan** cocok untuk mendukung suasana yang memilukan hati.

Pada contoh (3) bunyi konsonan **k, p, t, s** dan bunyi vokal **a, i, dan u** melukiskan suasana yang tidak menyenangkan. Lebih-lebih bunyi kata **pecah, hangus, liar, gundul** mendukung suasana yang tidak menyenangkan. Lambang rasa ini bertambah intens karena berjalanan dengan citraan pendengaran pada kata **pecah**, citraan penglihatan pada kata **hangus**, citraan pendengaran pada kata **rintihan**. Unsur-unsur yang berjalanan ini berfungsi untuk menciptakan keputisan dan mendukung suasana yang tidak menyenangkan.

Lambang rasa dalam kumpulan sajak *NI* berfungsi untuk melukiskan suasana tertentu, seperti keadaan yang memilukan, tidak menyenangkan. Lambang rasa berguna untuk membuat sajak menjadi lebih hidup dan ekspresif.

Penggunaan onomatope dan lambang rasa dalam kumpulan sajak *NI* berfungsi untuk mendukung efek keputisan sajak. Onomatope dalam kumpulan sajak *NI* berfungsi untuk mempermudah pengertian melalui bunyi-bunyi yang ditimbulkan. Kaitan antara onomatope dan lambang rasa sangat erat. Keduanya saling mendukung untuk menciptakan ekspresivitas sajak sehingga sajak-sajak dalam *NI* menjadi berirama dan hidup.

2.2 Kata

Untuk menjelmakan pengalaman jiwanya, penyair mempergunakan salah satu alat yang berupa kata. Kata merupakan sarana komunikasi yang penting

karena setiap kata dapat mengungkapkan sebuah gagasan atau dengan kata lain, kata merupakan alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain (Keraf, 1988 : 21). Menurut Damono (1983 : 66) kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Kata-kata tidak sekedar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, tetapi sekaligus sebagai imaji dan penghubung antara pembaca dengan dunia intuisi penyair. Meskipun perannya sebagai pendukung yang tidak dapat dilenyapkan, perannya yang utama adalah sebagai objek yang mendukung imaji.

Dalam pembicaraan ini diuraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah kata diantaranya kosa kata, diksi, denotasi, dan konotasi.

2.2.1 Kosakata

Dalam hal kosakata, penempatan kata yang tepat dalam sebuah sajak menimbulkan gaya kalimat dan ketepatan di dalam pemilihan kata memegang peranan penting dalam penciptaan sajak. Dengan demikian, kosakata sangatlah mempunyai peranan penting . Dengan pemakaian kosakata yang tepat, seorang penyair dapat melakukan komunikasi yang baik dengan penikmat atau pembaca sajak.

Dalam kumpulan sajak *NI* pada umumnya kosakata menggunakan kosakata dalam bahasa sehari-hari atau percakapan sehari-hari yang umum.

Menurut Pradopo (1987 : 51) sebuah puisi akan mempunyai nilai abadi apabila dalam puisi penyair berhasil menggunakan kata-kata sehari-hari yang umum.

Pemakaian kosakata sehari-hari bukan hanya untuk menimbulkan efek keputisan, melainkan dapat mempermudah pemahaman terhadap sajak. Pemakaian kosakata sehari-hari tampak dalam kutipan sajak sebagai berikut :

- (1) dari **tanah** yang sama kugali **sumur** yang meluberkan **madu**. kuhisap dan kukunyah segalasiswa **akar** segalapohonan. kusemburkan ke **langit**. menjadi kawan **lebah**

(“Lagu Asing Di Sawah, “ hlm. 9)

- (2) akhirnya kutemukan : tanahtanah **pecah** dan serakan **daun** dan **ranting** yang **hangus**. **angin** yang liar dan rintihan pohonpohon **gundul**. semaksemak dan tebaran **debu**

(“Tanah Yang Terbakar,” hlm. 63)

Pada contoh (1) kata **tanah, sumur, madu, akar, lebah** dan **langit** merupakan kosakata bahasa sehari-hari yang tidak perlu dilihat pada kamus. Pada baris ke-2 dan 4 berkaitan dengan sajak akhir berupa bunyi **ah** dan sekaligus berkaitan dengan bunyi liquida **r**. Hal ini menyebabkan kosakata sehari-hari ini menimbulkan efek keputisan dan menciptakan efek realistik

Pada contoh (2) kosakata **pecah, dara, ranting, hangus, gundul, angin, debu** merupakan kosakata bahasa sehari-hari yang umum diketahui orang sehingga sudah cukup jelas dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Kosakata ini berjalanan dengan sajak tengah pada baris ke-2, 3, dan 4 pada kata **dan**. Kosakata dalam bahasa sehari-hari ini berfungsi untuk memberikan gambaran sajak menjadi lebih hidup.

Secara struktural, penggunaan kosakata sehari-hari dalam kumpulan sajak *NI* berkaitan dengan unsur persajakan. Unsur persajakan dapat mendukung suasana yang ingin ditimbulkan, apakah sedih atau suasana gembira. Kaitan yang erat antarunsur itu digunakan untuk membantu mempermudah penangkapan pembaca dan menimbulkan efek keputisan, yaitu realistik.

Di samping penggunaan kosakata dalam bahasa sehari-hari, kumpulan sajak *NI* juga menggunakan kosakata dari bahasa asing. Pada umumnya kosakata bahasa itu banyak dipakai untuk judul sajak. Kosakata bahasa asing yang digunakan ini merupakan kosakata bahasa Inggris. Contoh penggunaan kosakata asing ini sebagai berikut.

(1) *WEDDING SONG*

siapakah yang bersenandung ? dan mempelai itu
bersidekap di antara gerimis. padang kering,
tiba-tiba menjelma taman yang luas.

(“Wedding Song,” hlm. 103)

(2) *BARTENDER*

seorang wanita tersenyum. racun pada bau parfum
menguap dari mulutnya. seperti sungai yang mengalir
: tak henti. aku mabuk, dalam bayangbayangnya.

(“Bartender,” hlm. 87)

Pada contoh (1) dan (2) pemakaian bahasa asing dipakai pada judul sajak di atas yaitu *Wedding Song* dan *Bartender*. Pemakaian kosakata bahasa asing untuk mendapatkan efek yang universal, menimbulkan asosiasi kehidupan modern, memberi gambaran yang konkret mengenai suasana asing.

2.2.2 Diksi

Kata-kata di dalam sajak harus dipilih secara cermat dan tepat sehingga sajak tersebut dapat mewakili ekspresi dan pikiran penyair. Dalam hal ini, kepadatan dan intensitas antarsarana komunikasi puisi dapat dicapai bila pemilihan kata dilakukan secermat-cermatnya (Altenbernd via Pradopo, 1987 : 54). Kata-kata harus diperhatikan perbedaan arti sekecil-kecilnya sehingga diperoleh pilihan kata yang tepat sesuai dengan ekspresi pengalaman jiwa, untuk selanjutnya diharapkan tercipta sajak yang imajinatif estetik pula. Oleh karena itu, dalam rangka pemilihan kata yang cocok seringkali dilakukan oleh penyair dengan pergantian kata berulang kali sehingga ditemukan kata yang benar-benar tepat (Pradopo, 1987 : 54). Di dalam kumpulan sajak *NI* pun penyair (Dorothea) telah memilah-milah kata sehingga jatuh pada kata yang dirasanya paling tepat, yang kemudian berdampak dapat mendukung dan menambah efek kepuhitan yang merupakan hasil dari kemerdekaan berekspresi.

Diksi-diksi yang dipilih penyair (Dorothea) dalam kumpulan sajak *NI* secara umum mencerminkan diksi-diksi kekosongan, kengerian, dan kekerasan. Sehingga kata-kata yang dipilih bermakna kosong, hampa, dan sia-sia. Di samping itu, banyak kata-kata yang menunjukkan makna kekerasan, kejahatan, dan menjijikkan. Lebih-lebih, kata-kata yang berisi kecemasan, ketakutan, dan kata-kata yang menandai kemuraman hidup menandai sajak- sajak *NI*.

Kata-kata jerit, erang, tangis, sekarat, mayat, gelisah, ketakutan, menandai hidup yang penuh kengerian dan ketakutan, seperti contoh sebagai berikut :

- (1) kunikahi jaman yang sekarat minta susu
pengantin yang takpernah kunikahi, tapi
minta menetekku dengan bahasa ketakutan.

(“Nikah Perkampungan,” hlm. 6)

- (2) garamgaram itu kauperas dari keringat
nelayan. akupilih ikanikan dari persetubuhannya
dengan laut. sama asinnya dengan kecemasan
takusaiusai.

(“Nikah Laut,” hlm. 7)

- (3) kugali sumur. tempat terakhir bagi petani
membakar musim yang menetes darah dari keringat sendisi

(“Lagu Asing Di Sawah Sawah,”)

Pada contoh (1) (2) dan (3) dapat dilihat diksi-diksi penyair yang penuh kekosongan, kengerian, dan kekerasan. Misalnya pada baris // **kunikahi jaman yang sekarat,”...dengan bahasa ketakutan**// (“Nikah Perkampungan,” hlm. 6) ; // **garam-garam itu kauperas dengan keringat nelayan....”kecemasan takusaiusai**”// (“Nikah Laut,” hlm. 7) ; dan // **kugali sumur. tempat terakhir bagi petani membongkar musim yang menetes darah dari keringat sendiri**// (“Lagu Asing Di Sawah Sawah,” hlm. 9).

Sementara diksi-diksi yang memberi efek menjijikkan dan mengerikan dapat dilihat pada kutipan sajak sebagai berikut :

seperti inilah, aku letakkan ranjang dalam dadamu
kujadikan ronggarongga sempit itu kamarcintaku
suatu hari nanti, akan berjejal lagulagu dan tangisan.
rintihan kecil dan jeritan tibatiba. dan kaukirim aku
ke tanah asing : dengan dentum dan suara angin dari

nafasmu.

seperti inilah, **aku letakkan tempatsampah dalam otakmu**. kujadikan gumpalan zat itu suduttakberguna suatu hari nanti, akan berjejal entahapa. **telah sesak ruang sempit itu oleh rencanarencana dan bencana**.

tadi, kita telah berkhianat dengan cinta. **kuledakkan aku dengan zakarmu. kuletakkan ulatulat di sana**. sampai saatnya nanti, siap memangkas daunhatimu.

seperti inilah kita : merenda kemungkinankemungkinan. suatu hari nanti--dalam otakmu, dalam dadamu, dalam perutmu--**kutanami bangkaibangkaiulat**. suatu hari nanti, akan kaupanen kupukupu.

(“Metamorfose Kekosongan,” hlm. 13)

Pada contoh tersebut diatas dapat ditemukan kata-kata yang memberikan efek menjijikkan dan mengerikan, misalnya dalam baris : // **aku letakkan sampahsampah dalam otakmu / telah sesak ruang sempit itu oleh rencanarencana dan bencana / kaledakkan aku dengan zakarmu / kuletakkan ulatulat di sana / kutanami bangkaibangkaiulat** // (“Metamorfose kekosongan,” hlm. 13).

2.2.3 Denotasi dan konotasi

Unsur lain yang termasuk dalam pembicaraan diksi adalah denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna atau arti lugas kata tanpa arti sampingan, tidak mengias (KUBI, 1994 : 330). Sementara menurut Altenbernd (via Pradopo 1987 : 57) denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau

diceritakan. Contoh penggunaan denotasi dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) inilah yang kautunggu : **mawar** yang **gugur** dan **daun** yang menguning. **musim** yang segar tibatiba **pucat**. namun inilah waktu yang baik untuk menulis sajak, katamu ! barisan abjadabjad yang murung dan berdebu. lukisan kematian, dan kesudahan yang kekal dan sempurna.

(“Inilah Yang Kautunggu,” hlm. 108)

- (2) aku diam di **halte**. menulis **sajak**. kuhayati kebenaran yang lebih panjang dari rentangan waktu.

(“Aku Diam Di Halte,” hlm. 110)

- (3) ketika **gerimis** turun di **taman** : aku ingat engkau. berdiri di seberang **gang**, menjemputku.

dan kita berlindung di bawah **rimbun daun**. lalu kita temukan dunia asing. punya kita berdua. gerimis yang singkat menyatukan kita.

(“Skenario Yang Diulangulangi,” hlm. 54)

Pada contoh (1) denotasi ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata, seperti **mawar**, **gugur**, **musim**, **pucat**. Kata-kata tersebut pengertiannya menunjuk pada benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu. Makna kata-kata tersebut dapat dilihat di dalam kamus.

Pada contoh (2) denotasi ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata, seperti **diam**, **halte**, **sajak**. Masing-masing kata tersebut maknanya dapat ditemukan dalam kamus.

Pada contoh (3) denotasi ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata, seperti **gerimis, taman, gang, rimbun, daun**. Kata-kata tersebut maknanya dapat dilihat dalam kamus.

Sementara itu, konotasi adalah makna sampingan yang ditimbulkan oleh kata atau frasa dalam pemakaiannya (KUBI, 1994 : 712). Altenberd via Pradopo berpendapat (1987 : 59) konotasi adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan itu. Contoh penggunaan konotasi dalam kumpulan sajak *NI* adalah sebagai berikut :

- (1) di hatiku tersesat seekor burung kecil dan renta
dahandahan tak menyediakan tempat buat
sarang-sarangnya. daun gugur berubah sarang-sarang ulat
dahan dan pohon jadi kalimatkalimat perintah.

kicau tak lagi berirama, tersusun syair igauan.
berdentuman pada jantung sendiri.

langit pun tak lagi punya musim. tak ada yang
ditunggu-tunggu. juga waktu migrasi.

anakanak dengan ketapel, masih juga membidik hatiku
burung itu menggigil dan gemetar.

(“Burung Tersesat,” hlm. 113)

- (2) akhirnya kutemukan. tanahtanah pecah
serakan daun dan ranting yang hangus.
angin yang liar dan rintihan pohonpohon
gundul. semak-semak dan tebaran debu
akhirnya kutemukan tempattinggal. musim
yang panjang dan takhenti. aku ingin
menikmati airmata sendiri.

(“Tanah Yang Terbakar,” hlm. 63)

Pada contoh (1) penggunaan konotasi terdapat pada baris pertama // di hatiku tersesat seekor burung kecil dan renta // . burung kecil yang tersesat dalam hati si aku liris adalah kiasan yang surealis. Burung kecil itu mungkin harapan si aku liris yang dulu pernah dicita-citakan, tetapi kini datangnya sudah terlambat. Jadi tak mungkin lagi harapan itu mendapat tempat. Harapan si aku liris selalu terancam oleh tangan-tangan nakal, seperti yang ditunjukkan pada baris ke-9 // Anak-anak dengan ketapel, masih juga membidik hatiku / burung itu menggigil dan gemetar // . Jadi, si aku liris selalu tidak mempunyai harapan dan ketentraman karena selalu terganggu oleh orang lain.

Pada contoh (2) penggunaan konotasi terdapat pada baris //tanahtanah pecah dan serakan daun dan ranting yang hangus/ angin yang liar dan rintihan pohonpohon gundul / semak semak dan tebaran debu // . Kiasan yang terdapat dalam baris tersebut menggambarkan kehidupan yang dialami si aku liris yang tidak menyenangkan, penuh penderitaan dan keprihatinan.

2.3 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan (*figuratif language*) merupakan sarana kepuhitan yang membuat sajak menjadi lebih indah dan menarik. Sajak terlihat dan terasa mempesona dan bernilai estetik dengan memasukkan bahasa kiasan ke dalamnya karena unsur kepuhitan tersebut mempunyai peran dan fungsi agar sajak tampak lebih menarik, segar, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 1987 : 62).

Menurut Hornby (via Pradopo, 1978 : 41) bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frase dengan arti lain daripada arti harafiahnya. Penyair menggunakan ungkapan sajak itu, selain untuk menggugah gambaran-gambaran angan yang menyentuh indera pembaca, juga agar dapat berkata banyak dalam bentuk pernyataan yang singkat.

Ada beberapa jenis bahasa kiasan yang dikenal, yaitu perbandingan (simile), perumpamaan epos, personifikasi, metafora, sinekdoki, allegori, dll. Bahasa kiasan yang banyak digunakan dalam kumpulan sajak *NI* adalah perbandingan (simile), perumpamaan epos, personifikasi, sinekdoki, metafora.

2.3.1 Perbandingan (*simile*)

Perbandingan atau *simile* adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se- dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 1987 : 62). Bahasa kiasan ini berfungsi untuk memperjelas gambaran angan agar lebih konkret, hidup, dan segar. Yang terlihat dalam kumpulan sajak *NI* banyak sajak yang mengandung atau memakai bahasa kiasan ini, seperti tampak dalam kutipan sajak berikut ini :

- (1) lalu kita berhamburan **seperti** sampah
dalam truk sampah, merebutkan satu tempat
untuk berpijak. dan kita tak sempat
memikirkan : mengapa kita berdiri diantara
daftar harga, dan boleh ditawarkan?

(“Memandang Jakarta ,” hlm. 79)

- (2) kita pun menunggunya. tapi jika gugur juga,
kita relakan saja. sebab, tak perlu menangi
kepergian, **seperti** perahu, segalanya akan
datang dan bertolak.

(“Jika Rumput Itu Kita Dengar,” hlm. 82)

- (3) merebah **seperti** daun, usia yang
keburu tua. tibatiba segalanya berubah
jadi kenangan.

(“Lirik Waktu,” hlm. 77)

Pada contoh (1) digunakan kata pembanding **seperti** pada baris ke-1. Kata kita diperbandingkan dengan **sampah**. Hal ini mengiaskan bahwa dalam kehidupan ini terlebih seperti di kota Jakarta terdapat persaingan hidup yang ketat. Meningkatnya jumlah penduduk dan angkatan kerja sementara lapangan kerja sangat terbatas. Persoalan tersebut memunculkan persoalan yang pelik. Terlebih kota-kota besar seperti halnya kota Jakarta yang banyak menjadi incaran pertama sebagai lahan untuk mencari penghidupan. Oleh karenanya orang harus bersaing satu dengan yang lain. Bahasa kiasan ini berjalinan dengan sajak akhir pada baris ke-2 dan 3 berupa bunyi **at** dan sajak tengah pada baris ke-1, 4 dan 5 berupa kata **kita** dan baris ke-3 dan 5 berupa kata **dan**. Di samping itu, bahasa kiasan perbandingan ini berjalinan dengan citra gerak pada baris ke-1, 2, 3 berupa kata **berhamburan, merebutkan**. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk menarik perhatian dan memperjelas pengertian sajak.

Pada contoh (2) digunakan kata pembanding **seperti** pada baris ke-3. Kata kepergian diperbandingkan seperti perahu. Hal ini mengiaskan bahwa dalam

kehidupan ini setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan. Oleh karenanya digambarkan seperti yang datang dan bertolak. Maka, hal tersebut tidak perlu ditangisi, disesali karena hal itu hal yang alamiah. Bahasa kiasan perbandingan ini berjalanan dengan dengan sajak awal pada baris ke-1 dan 2 berupa kata **kita**. Di samping itu, juga berjalanan dengan asonansi bunyi **a, i, u**. Unsur-unsur yang berjalanan erat ini berfungsi untuk membuat pengertian sajak menjadi jelas, hidup, dan segar.

Pada contoh (3) digunakan kata pembanding **seperti** pada baris ke-1. Kata **usia** diperbandingkan dengan **daunan**. Hal ini mengiaskan bahwa usia manusia itu tanpa disadari terasa begitu cepat berjalan seperti halnya dengan daunan yang begitu cepat menguning dan rebah. Bahasa kiasan perbandingan ini berjalanan dengan asonansi bunyi **e, a, dan u** dan citra gerak pada kata **merebah** pada baris ke-1.

Kata-kata pembanding yang banyak digunakan dalam kumpulan sajak *NI* yaitu **seperti**. Contoh penggunaan kata pembanding seperti dalam sajak yang lain, misalnya dalam baris : // burungburung terbang kepadaku. dan aku **seperti** / menangkap gelagat musim. **seperti** terompet yang / dibunyikan menggigil orang-orang gemetar // (“Burung Burung Melayat,” hlm. 35) ; // kau sendiri kadang tertawatawa. hidup yang / terlalu sederhana. **seperti** ulatulat itu // (“Pledoi Ulat,” hlm. 10) ; dll.

Di samping itu, dalam kumpulan sajak *NI* digunakan juga kata pembanding **serupa**. Misalnya tampak dalam baris : //ada jerit, **serupa** nyanyi.



mungkin dari / mulutku sendiri. kudengar serangan, **serupa** senandung. mungkin dari mulutku sendiri// (Nikah Pisau,” hlm. 3). Demikian juga kata pembandingan **bagai**. Misalnya tampak dalam baris : //bagai hidup dalam telur. aku pajang/posterposter pada semuadinding. inilah/ wajahwajah yang melongok jagatkita// (“Bagai Hidup Dalam Telur,” hlm. 44).

Penggunaan bahasa kiasan perbandingan dalam kumpulan sajak *NI* paling banyak menggunakan kata pembandingan **seperti**. Bahasa kiasan perbandingan itu menimbulkan efek kejelasan karena hal-hal yang semula abstrak diperbandingkan dengan hal-hal yang sifatnya konkret dan dekat dengan pembacanya. Kejelasan yang ditimbulkannya dari perbandingan tersebut membantu imaji pembaca dalam mendalami dan memahami sajak. Kejelasan sajak akan semakin hidup karena berkaitan dengan unsur persajakan, orkestrasi bunyi, citraan. Kaitan erat bahasa kiasan dengan persajakan, orkestrasi bunyi, dan citraan selain menimbulkan kekonkretan juga menimbulkan kesegaran yang seponatan. Secara struktural, bahasa kiasan perbandingan erat hubungannya dengan unsur persajakan, orkestrasi bunyi, dan citraan. Kaitan erat tersebut berfungsi untuk memberikan kekonkretan, kejelasan, dan kesegaran yang seponatan.

2.3.2 Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos atau *epic simile* adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yang dibentuk dengan melanjutkan sifat-sifat pembandingnya

lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase yang berturut-turut (Pradopo, 1987 : 69). Contoh penggunaan perumpamaan epos dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) engkau ukur seberapa jauh yang sudah
kita tempuh dengan doa dan dosa. seperti keledai yang
kecapaian, merangkak dalam dengus dan mata terkatupkatup

(“Stasiun Tak Bernama,” hlm 15)

- (2) **langit seperti terbuka untukku. burungburung**
bertumpahan, menanggalkan sayap dan bulubulu yang
bergetar. laut di seberang gurun dan gubukgubuk
nelayan di pantai. semua mengirimkan angin dan pasir

(“Burungburung Melayat,” hlm. 35)

- (3) **seperti daun pada rantingranting mengering,**
dan rebah ke tanah. seperti debudebu melayang
dan pulang ke tanah. seperti cahaya dan nyala
matahari yang menggigil dan pulang ke tanah.

(“Ruang Tidur,” hlm. 59)

Pada contoh (1) perumpamaan epos digunakan pada baris ke-3 yaitu pada kalimat : //**kita tempuh dengan doa dan dosa . seperti keledai yang**//, kemudian dilanjutkan dengan memperpanjang sifat pembandingnya pada baris ke-3 . Perumpamaan epos ini berjalanan dengan bunyi yang merdu atau eponi. Di samping itu juga berjalanan dengan citra penglihatan pada frase **mata terkatupkatup** dan citra pendengaran pada kata **dengus**. Jalinan erat antarunsur ini berfungsi untuk menghadirkan kejelasan arti sajak.

Pada contoh (2) perumpamaan epos tampak digunakan pada baris ke-1 pada kalimat : //**langit seperti terbuka untukku. burungburung**//, lalu

dilanjutkan dengan memperpanjang sifat-sifat pembandingnya pada baris berikutnya. Perumpamaan epos ini berjalanan dengan asonansi bunyi **a** dan **u** yang dominan dalam keseluruhan sajak. Di samping itu, perumpamaan epos ini berjalanan pula dengan citra gerak dalam baris ke-2 dan 3 pada frase **/bulubulu yang bergetar/** dan citra penglihatan dalam baris ke-1 dan 2 pada kalimat // **/langit seperti terbuka untukku / burungburung bertumpahan //**. Unsur yang saling berjalanan ini berfungsi untuk lebih memperdalam sifat-sifat pembandingnya dan lebih memperjelas arti.

Pada contoh (3) perumpamaan epos digunakan pada baris ke-1 pada kalimat : // **seperti pada rantingrantung mengering //**, lalu dilanjutkan dengan memperpanjang sifat pembandingnya pada baris ke-2, dan 3, yaitu // **seperti debudebu melayang dan rebah ke tanah //** ; // **seperti cahaya dan nyala matahari yang menggigil dan pulang ke tanah //**. Perumpamaan epos ini berjalanan dengan sajak awal pada kata **dan** dalam baris ke-2 dan 3. Demikian juga dengan sajak tengah pada baris ke-2 dan 3 berupa frase **ke tanah** dan kata **seperti cahaya**. Di samping itu, perumpamaan epos ini berjalanan dengan sarana retorika repetisi pada baris ke-1, 2, 3 berupa kata **seperti**, dengan citra gerak pada baris ke-2 pada frase / **debudebu melayang /**, dan dengan citraan penglihatan pada baris ke-1 pada kalimat // **daun pada rantingrantung mengering //**. Unsur-unsur yang berjalanan ini berfungsi untuk ekspresivitas dan mendukung makna sajak.

Bahasa kiasan perbandingan epos dalam kumpulan sajak *NI* berfungsi untuk menghidupkan dan memperjelas makna sajak yang terkandung dalam sajak-sajaknya. Bahasa kiasan perbandingan epos berkaitan dengan sarana retorika repetisi yang mampu menekankan makna yang terkandung dengan mengulang-ulang baris berikutnya sehingga sajak-sajaknya berirama indah dan membuat sajak menjadi liris.

2.3.3 Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berfikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 1987 : 75). Dengan kata lain, personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1988 : 140).

Menurut jenis benda yang diperbandingkan terdapat dua jenis personifikasi (Pradopo, 1985 : 23). Jenis pertama adalah pengorangan benda-benda alam dapat berlaku sebagai manusia. Berikut contoh personifikasi yang terdapat dalam kumpulan sajak *NI* :

- (1) jika **rumputrumput** jitu kita dengar, ia **akan mengaduh** karena perangkap musim tapi, lihatlah ! sekuntum bunga di padang amat megahnya. “jangan petik!” seru kupukupu.

(“Jika Rumput Itu Kita Dengar,” hlm. 82)

- (2) tapi aku simpan **lukisanmu**, sebab ia mengalirkan airmata. mengalirkan kalimat-demi-kalimat yang bercerita. kau telah mendengarnya. tapi bacalah bagaimana ia menutup

kesediannya. tanpa kekuatan melukis kehidupannya.
kakikaki raksasa menindihnya.

(“Sungai Terlipat,” hlm. 95)

- (3) “pulanglah!” kata si pemilik. **perkutut itu bimbang.**
mungkin pintu yang dibukakan untuknya adalah perangkap
abadi.

(“Ekstase Sangkar Yang Terbuka,” hlm. 100)

Pada contoh (1) **rumputrumput** dilukiskan dapat mengaduh dan **kupukupu** dapat berkata seperti manusia. Personifikasi ini berjalanan dengan asonansi bunyi **a** dan **u** yang banyak mendominasi dalam keseluruhan sajak dan bunyi liquida **r**.

Pada contoh (2) **lukisan** dilukiskan dapat mengalirkan airmata, mengalirkan kalimat-demi-kalimat, bercerita, dan menutup kesedihannya sebagaimana yang biasa dilakukan oleh manusia. Personifikasi ini berjalanan dengan bunyi **k, p, t, s** dan sajak dalam pada kata **kalimat** dalam baris ke-2. Jalinan antarunsur ini selain berfungsi untuk ekspresivitas juga untuk memperkuat suasana yang memilukan dan menyedihkan.

Pada contoh (2) **perkutut** dikiaskan bersikap bimbang seperti halnya manusia. Karena perkutut tersebut mungkin tahu kalau pintu yang dibukakan untuknya adalah perangkap yang akan menyengsarakan dirinya. Dalam sajak ini personifikasi tersebut berjalanan dengan citraan pendengaran dalam baris ke-1 pada kata **pulanglah**. Unsur-unsur ini berfungsi untuk menambah kejelasan arti sajak dan menarik perhatian.

Personifikasi jenis kedua yaitu mengiaskan benda-benda abstrak atau tidak bertokoh sebagai manusia yang dapat bergerak, berbuat, atau berfikir. Contoh penggunaan personifikasi tersebut sebagai berikut :

- (1) tapi sekarang engkau menguap
entah di langit mana. hanya **bisikan**
dan **syairsyair** tanpakata. membasuh
ranjang tidurmu yang jauh, "Duh!"

("Skenario Yang Diulangulang," hlm. 54)

- (2) kautanam bunga dalam lidahmu. setiap pagi liur dan
nafas yang busuk itu menyuburkan taman. **angkaibangkai**
dan **lidah** mengucapkan orasi pada megapon dan radio
radio

("Orasi Kekosongan," hlm. 111)

- (3) dengan sadar, aku nikahi **dunia** yang gelisah
sambil kuganti doa jadi harapan. kuganti
janji jadi ratapan.

("Nikah Perkampungan," hlm. 6)

Pada contoh (1) **bisikan** dan **syairsyair** tanpakata dikiaskan dapat membasuh ranjang tidur. Personifikasi ini berjalanan dengan citraan pendengaran pada kata **bisikan** dalam baris ke-2. dan sajak akhir berupa bunyi **uh** pada baris ke-3 dan 4. Jalanan antarunsur ini berfungsi untuk lebih mengkonkretkan arti sajak.

Pada contoh (2) **limbah** dikiaskan dapat mengucapkan orasi pada megapon dan radio-radio seperti manusia. Personifikasi ini berkaitan dengan citraan penciuman pada kata **busuk** dalam baris ke-2, citraan penglihatan pada

kata **bangkaibangkai** dan **limbah** dalam baris ke-2 dan 3. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk mengkonkretkan arti sajak.

Pada contoh (3) **dunia** dikiaskan dapat merasakan gelisah sebagaimana yang biasa dialami oleh manusia. Personifikasi ini berjalanan dengan sajak dalam pada baris ke-2 berupa bunyi **ku** dan citraan pendengaran pada kata **ratapan** dalam baris ke-3. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk mendukung makna sajak.

Secara struktural, bahasa kiasan personifikasi dalam kumpulan sajak *NI* berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran dalam sajak sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Bahasa kiasan personifikasi dalam kumpulan sajak *NI* berkaitan erat dengan unsur persajakan, citraan, asonansi, dan aliterasi. Kaitan erat antara bahasa kiasan personifikasi dengan unsur persajakan, citraan asonansi, dan aliterasi berfungsi untuk menghidupkan gambaran sajak yang semula belum jelas menjadi jelas.

2.3.4 Sinekdoki

Sinekdoki menurut Altenberd (via Pradopo, 1987 : 22) adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoki ada dua macam, yaitu penyebutan sebagian untuk keseluruhan (*pars pro toto*) dan penyebutan keseluruhan untuk sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 1988 : 142). Adapun contoh penggunaan sinekdoki *pars pro toto* dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) aku berteduh pada daun berembun. pada
selembar hatiku yang hampir kering. setelah
alanganalng benarbenar menghabiskan tanpa sisa

ladang cinta kita

("Puisi Kekasih," hlm 53)

- (2) tadi, kita telah berkhianat dengan cinta. kauledakkan aku dengan zakarmu. kuletakkan ulatulat di sana. sampai saatnya nanti, siap memangkas **daun hatiku**.

(“Metamorfose Kekosongan,” hlm. 13)

Pada contoh (1) terdapat bahasa kiasan *sinekdoki pars pro toto* pada baris ke-2 dalam frase **selembar hatiku**. Bahasa kiasan ini berjalanan dengan asonansi **a** yang mendominasi dalam keseluruhan sajak dan bunyi liquida **r**. Di samping itu juga berjalanan dengan sarana retorika hiperbola pada baris ke-3 dalam kalimat //benarbenar menghabiskan tanpa sisa// dan sajak akhir berupa bunyi **a** pada baris ke-1, 3, dan 4. Jalanan antarunsur ini berfungsi untuk menimbulkan ekspresivitas dan mengkonkretkan makna sajak.

Pada contoh (2) terdapat bahasa kiasan *sinekdoki pars pro toto* pada baris ke-3 pada frase **daun hatiku**. Bahasa kiasan ini berjalanan dengan bunyi **k, p, t, s** yang mendominasi dalam keseluruhan sajak. Di samping itu, juga berkaitan dengan citraan pendengaran pada kata **kauledakkan** dalam baris ke-1. Sinekdoki yang berjalanan dengan antarunsur ini berfungsi untuk menciptakan intensitas sajak.

Penggunaan bahasa kiasan sinekdoki *pars pro toto* dalam kumpulan sajak *NI* ini hanya sedikit.

Berikut contoh penggunaan sinekdoki *totum pro parte* dalam kumpulan sajak *NI*:

- (1) **jagat** batinmu tanpa cahaya, ruangnya

menyesakkan nafas. sudutsudut yang sunyi
dan fana. cakrawala menggaris batas yang
tak terlihat

("Nyanyian Berkabung," hlm. 66)

- (2) dengan sadar, aku nikahi **dunia** yang gelisah
sambil kuganti doa jadi harapan. kuganti
janji jadi ratapan

("Nikah Perkampungan," hlm. 6)

Pada contoh (1) terdapat bahasa kiasan sinekdoki *totum pro parte* pada kata **jagat** dalam baris ke-1. Kata **jagat** merupakan penyebutan keseluruhan isi alam, padahal yang dimaksud adalah untuk seseorang. Bahasa kiasan ini berjalanan dengan bunyi **k, p, t, s** dan asonansi bunyi **a**. Di samping itu, sinekdoki ini berjalanan dengan citraan penglihatan pada kata **cahaya** dalam baris ke-1 dan dengan kalimat //sudutsudut yang sunyi dan fana// pada baris ke-2.

Pada contoh (2) terdapat bahasa kiasan sinekdoki *totum pro parte* pada kata **dunia** dalam baris ke-1. Kata dunia merupakan penyebutan keseluruhan alam, padahal yang dimaksud adalah situasi atau keadaan tertentu. Sinekdoki ini berjalanan dengan citraan pendengaran pada kata **ratapan** dalam baris ke-3 dan asonansi bunyi **a** dan **i**. Sinekdoki yang berjalanan dengan antarunsur ini berfungsi untuk menimbulkan ekspresivitas.

Penggunaan sinekdoki *totum pro parte* dalam kumpulan sajak *NI* ini tidak banyak ditemukan.

✓ 2.3.5. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan yang mempertalikan dua hal yang sesungguhnya tidak sama, tetapi dalam lukisan itu dipersamakan sifat atau keadaannya. Metafora tidak mempergunakan kata pembanding, seperti, bagai, dan sebagainya (Becker via Pradopo, 1985 :18). Metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu *term* pokok (*principal term*) dan *term* kedua (*secondary term*). *Term* pokok disebut juga dengan *tenor*, sedang *term* kedua disebut juga dengan *vehicle*. *Term* pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *term* kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan (Pradopo, 1987 :66).

Metafora ada dua macam, yaitu metafora penuh (eksplisit) dan metafora tidak penuh (implisit) (Pradopo, 1987 :66). Kedua-duanya terdapat dalam kumpulan sajak *NI*.

Metafora implisit adalah metafora yang langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*. Contoh penggunaan metafora implisit adalah sebagai berikut :

- (1) sedang bangkubangkuku telah berlumut. nafasmu
mendekapkan **cemas** dan **kesangsian**
("Nikah Rerumputan," hlm. 78)
- (2) daun hatimu **meranggas**. aku kehilangan
tempat bertapa. tapi masih kucium harum
ludahmu. yang memintal gairah diantara
keringat dan muslihat embun
("Percintaan kepompong," hlm. 42)
- (3) jagat batinmu **tanpa cahaya**. ruangnya
menyesakkan nafas. sudutsudut yang sunyi

(“Nyanyian Berkabung,” hlm. 66)

Pada contoh (1) *vehicle* berupa kata **cemas** dan **kesangsian** pada baris ke-2. Metafora ini mengiaskan suasana yang tidak menyenangkan. Metafora ini berjalanan dengan aliterasi k, p, t, s.

Pada contoh (2) *vehicle* terdapat pada kata **meranggas**. Metafora ini mengiaskan keadaan yang memprihatinkan. Metafora ini berjalanan dengan citraan penciuman pada kata **harum** dalam baris ke-2 dan dengan sajak dalam berupa bunyi **at** pada baris ke-4 pada kata **tempat** dan **keringat**.

Pada contoh (3) *vehicle* terdapat pada frase **/tanpa cahaya/** pada baris ke-1 dan frase **/menyesakkan nafas/** pada baris ke-2. Dalam sajak ini metafora berjalanan dengan sinekdoki *totom pro parte* pada kata **jagat** dalam baris ke-1 dan citraan penglihatan pada frase **/tanpa cahaya/** dalam baris ke-1. Di samping itu, juga berjalanan dengan asonansi bunyi **a** dan **u** yang dominan dalam keseluruhan sajak.

Metafora implisit yang digunakan dalam kumpulan sajak *NI* lebih singkat dan padat sehingga mampu menghadirkan kejelasan, kekonkretan, dan daya sugesti. Daya sugesti dalam metafora implisit memaksa pembaca untuk berfikir dan berkontemplasi dari hal-hal yang terungkap dalam sajak.

✓ Di samping metafora implisit, terdapat juga metafora eksplisit. Berikut contoh-contoh penggunaan metafora eksplisit tersebut :

(1) kita lewati musim kering tak hentihenti
hamparan bumi yang murung dan remang

(“Dunia Anak,” hlm. 101)

- (2) inilah yang kautunggu : **mawar** yang gugur dan **daun** yang menguning. **musim** yang segar tibatiba pucat.

(“Inilah yang Kautunggu,” hlm. 108)

- (3) akhirnya kutemukan : tanahtanah pecah dan serakan **daun** dan **ranting** yang hangus **angin** yang liar dan rintihan pohonpohon

(“Tanah Yang Terbakar,” hlm. 63)

Pada contoh (1) *tenor* berupa frase /**hamparan bumi**/ dan *vehicle* berupa kata **murung** dan **remang** dalam baris ke-2. Metafora ini berjalinan dengan asonansi bunyi **u** dan **i** dan citraan perabaan pada kata **kering** pada baris ke-1. Unsur yang berjalinan ini berfungsi untuk memberikan efek kepadatan dan menjadikan sajak lebih ekspresif.

Pada contoh (2) *tenor* berupa kata **mawar** pada baris ke-1, pada kata **musim**, dan kata **daun** dalam baris ke-2. Sedangkan *vehicle* terdapat pada frase /**yang gugur**/ pada baris ke-1, pada frase /**yang menguning**/ dalam baris ke-2, dan pada frase /**yang segar**/ pada baris ke-2. Metafora ini berjalinan dengan citraan gerak pada kata **gugur**, dengan citraan penglihatan pada frase /**daun yang menguning**/, dan dengan citraan perabaan pada kata **segar**. Metafora ini berfungsi untuk membangkitkan perasaan dan menarik perhatian.

Pada contoh (3) *tenor* berupa kata **daun** dan **ranting** dalam baris ke-1 dan, kata **angin** pada baris ke-3. Metafora ini berjalinan dengan aliterasi bunyi **k, p, t, s** dan asonansi bunyi **a** dan **u**. Metafora ini berjalinan dengan citraan pendengaran pada kata **rintihan** dalam baris ke-3, dengan citraan penglihatan pada kalimat :

//tanahtanah pecah dan serakan daun dan ranting yang hangus//. Jalinan antar unsur ini untuk mendukung kejelasan makna sajak.

Metafora eksplisit dan metafora implisit dalam kumpulan sajak *N/* berfungsi untuk memperjelas dan menghidupkan lukisan. Metafora eksplisit dan metafora implisit berkaitan dengan citraan dan orkestrasi bunyi bertujuan untuk menarik perhatian pembaca.

2.4 Citraan.

Citraan (*imagery*) merupakan sarana kepuhitan yang mempergunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) yang pada intinya adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan kata terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata penglihatan atau daerah-daerah otak yang berhubungan (bersangkutan). Gambaran-gambaran angan atau citraan di dalam karya sajak berfungsi untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan juga untuk menarik perhatian (Pradopo, 1987 : 79-80).

Namun, agar citraan yang tertulis tidak terlihat samar-samar atau bahkan gelap, maka terlebih dahulu harus dimengerti arti katanya, sehingga selanjutnya akan mempermudah seseorang untuk mengingat pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan. Hal ini dapat terjadi apabila penyair mampu melukiskan imaji-imaji yang segar dan hidup untuk menolong orang (pembaca) merasakan pengalaman penulis terhadap objek atau situasi yang

dialaminya, memberi gambaran yang tepat, hidup, kaya, ekonomis, dan sesegera dapat dirasakan dan dekat dengan hidupnya sendiri.

✓ Kemudian, citraan biasanya lebih mengingatkan kembali, daripada membuat baru kesan pikiran sehingga pembaca terlibat dalam kreasi puitis (Altenberd via Pradopo, 1987 : 80). Selain itu, pembaca juga lebih mudah menanggapi hal-hal yang dalam pengalamannya lebih tersedia simpanan imaji-imaji yang kaya.

✎ Citraan memiliki beberapa jenis sesuai dengan yang dihasilkan oleh indera manusia, diantaranya citraan yang dihasilkan oleh indera penglihatan disebut indera penglihatan (*visual imagery*) oleh indera pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*), oleh indera perabaan disebut citra perabaan (*tactile thermal imagery*), oleh indera pengecap disebut citra pengecap, dsb. Gambaran gambaran angan yang bermacam-macam itu tidak dipergunakan secara terpisah-pisah oleh penyair dalam sajaknya, melainkan dipergunakan bersama-sama, saling memperkuat dan menambah kepuitisannya.

Di dalam kumpulan sajak *NI* terdapat beraneka ragam citraan atau gambaran-gambaran angan. Di dalam kumpulan sajak ini tidak hanya citra penglihatan dan pendengaran yang mendominasi, tetapi terdapat juga citraan-citraan yang lain, seperti citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pengecap, dan citraan gerak.

2.4.1 Citraan Penglihatan

Jenis citraan penglihatan paling banyak digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan lain. Citraan ini membantu pembaca yaitu memberi rangsangan kepada indera penglihatan sehingga menjadikan sesuatu yang tidak terlihat seolah-olah terlihat (Pradopo, 1987 : 91). Contoh penggunaan citraan penglihatan dalam kutipan sajak berikut :

- (1) matahari, lihatlah, **menyembul dan menyelinap pada rimbun awal-akhir muara**

(“Sungai Terlipat,” hlm. 95)

- (2) Jika rumput-rumput itu kita dengar, ia akan mengaduh karena perangkap musim tapi, **lihatlah ! sekuntum bunga di padang** amat megahnya. “jangan petik !,” seru kupu-kupu

(“Jika Rumput Itu Kita Dengar,” hlm. 82)

- (3) pedangmu membelah sebondong anggur yang kubagikan kepada seribu musafir yang dahaga. **lihatlah darah yang meleleh** dari jantung matahari. jagat yang tak pernah mendung ini tibatiba berduka

(“Ziarah Pada Tubuh Sendiri,” hlm. 93)

Pada contoh (1) citraan penglihatan ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan penglihatan mata yaitu sebuah benda (matahari) terlihat oleh mata yang menyembul dan menyelinap pada awal-akhir muara. Citraan penglihatan tersebut berkombinasi dengan bahasa kiasan personifikasi yaitu pada baris //matahari, menyembul dan menyelinap pada rimbun awal-akhir muara//. Jadi sebuah benda matahari diibaratkan sebagai makhluk hidup. Di

liquida r. Jalinan antarunsur ini di samping untuk memperkuat dan menghidupkan sajak juga untuk menambah keindahan sajak.

Pada contoh (2) citraan penglihatan ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan penglihatan (mata) dalam pada kalimat // **lihatlah ! sekuntum bunga di padang** //. Citraan penglihatan ini berjalanan dengan citraan pendengaran pada baris ke-2 dan 3 pada kalimat //“**jangan ! petik,**” seru **kupukupu** //.

Pada contoh (3) citraan penglihatan terdapat dalam baris ke-3 dan 4 pada baris //**lihatlah darah yang meleleh** //. Citraan penglihatan ini berjalanan dengan bahasa kiasan personifikasi dalam baris ke-4 dan 5 pada baris //**jagat yang tak pernah mendung ini tiba-tiba berduka**//. Jagat digambarkan seperti manusia yang bisa berduka. Di samping itu, citraan penglihatan ini berjalanan dengan sajak tengah berupa bunyi **ah** pada baris ke-1 dan 3. Jalinan antarunsur ini untuk lebih menciptakan suasana yang lebih hidup, ekspresif, dan dinamis.

2.4.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran hampir dipergunakan oleh semua penyair dalam karya sajaknya, tidak terkecuali dalam kumpulan sajak *NI*. Citraan ini dihasilkan dengan menyebutkan dan menguraikan bunyi suara (Altenberd via Pradopo, 1987 : 82). Contoh penggunaan citraan dalam kumpulan sajak ini sebagai berikut :

- (1) engkau pun tahu ke mana mengetuk pintu
 engkau **mengetuk pintu**. tak dibukabuka
 tapi, **dengar, keriuhan anakanakbermain**
 takkaucaricari takketemu.

(“Perkampungan Kesekian,” hlm. 74)

- (2) inilah kenyataankenyataanhidup, katamu. di luar itu anakaanak **berteriak dan tertawa**. “aku syerif dan kau bandit. itu kepalamu yang berdarah. itu jantungmu yang bolong. aku pembidik ulung !” ah! anakanak yang **gaduh**, dan kita masih juga terhibur.

(“Jalan Pulang,” hlm. 71)

- (3) ada **jerit**, serupa **nyanyi**. mungkin dari mulutku sendiri. kudengar **erangan**, serupa **senandung**, mungkin dari mulutku sendiri.

(“Nikah Pisau,” hlm. 3)

Pada contoh (1) citraan pendengaran ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan pendengaran (telinga) pada baris ke-2 dalam frase /**mengetuk pintu**/ dan pada baris ke-3 pada kalimat : // **dengar, keriuhan anakanakbermain** //. Citraan pendengaran ini berjalinan dengan sajak awal pada baris ke-1 dan 2 pada kata **engkau** dan sajak tengah pada baris ke-2 dan 4 berupa kata **tak**. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk menguatkan suasana keriuhan.

Pada contoh (2) penggunaan kata-kata **berteriak, tertawa, dan gaduh** berkaitan dengan indera pendengaran (telinga) yang menggambarkan dan menjelaskan suasana yang hiruk pikuk. Citraan pendengaran ini berjalinan dengan asonansi bunyi **a** dan citraan penglihatan pada baris ke-3 pada baris //itu **kepulauan yang berdarah**// dan pada baris ke-4 dalam baris //itu **jantungmu yang bolong**//.

Pada contoh (3) penggunaan kata-kata **jerit, nyanyi, erangan, dan senandung** berkaitan dengan citraan pendengaran (telinga). Citraan penglihatan

ini berjalanan dengan sarana retorika repetisi berupa kata **mungkin** dan sajak tengah berupa kata **mungkin** . Di samping itu, berkaitan juga dengan asonansi bunyi **a** dan bunyi liquida **r** . Kombinasi antarunsur ini berfungsi untuk menghadirkan suasana yang khusus, lebih ekspresif, dan lebih hidup dalam sajak.

2.4.3 Citraan Gerak

Citraan gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic*) memberikan gambaran bahwa sesuatu yang tidak dapat bergerak, tetapi dilukiskan dapat bergerak, seperti gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat menjadikan sesuatu seperti hidup dan gambaran menjadi dinamis (Pradopo, 1987 :87). Para penyair banyak yang sering menciptakan citraan gerak dalam sajaknya, seperti halnya dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) **burungburung melayat** kepadaku. **burungburung melayat** kepadaku. **orang-orang telah mengirim** ringkik kematian. jaman yang berkabung. pada sejarah yang telah disulap catatancatatan pejalan kaki yang bimbang **burungburung melayat** kepadaku.

(“Burung Burung Melayat,” hlm. 35)

- (2) aku sampah entah di mana. **berputarputar** dalam labirin. perjalanan terpanjang tanpapeta. dan inilah warna gelap paling sempurna. kuraba gang di antara sungai dan jurang.

(“Nikah Pisau,” hlm. 3)

- (3) nadiku **mengalirkan** sampahsampah dan limbah ke kolam hatimu. keringat persetubuhan **mengucur** diantara selokan. lendir dan serat syahwat membesarkan ikanikan rindu

(“Percintaan Ikan Ikan,” hlm. 41)

Pada contoh (1) citraan gerak ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang menunjukkan adanya gerak seperti dalam baris ke-1 dan 5 pada frase **/burunburung melayat/** dan pada frase **/orang orang telah mengirimkan/** dalam baris ke-2. Citraan gerak ini berjalanan dengan sarana retorika repetisi dan sekaligus berjalanan dengan bahasa kiasan personikasi dalam baris ke-1, 2 dan 5 pada frase **/burunburung melayat/**. Burung dikiaskan dapat melayat seperti manusia. Di samping itu, citraan gerak ini berjalanan dengan aliterasi **k, p, t, s** dan asonansi bunyi **a** dan **u**. Jalanan antarunsur ini berfungsi untuk mendukung makna yang tidak menyenangkan.

Pada contoh (2) citraan gerak ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang menunjukkan adanya gerak, seperti kata **berputarputar**. Citraan gerak ini berjalanan dengan citraan perabaan pada baris ke -4 pada kalimat **//kuraba gang di antara sungai dan jurang//** dan citraan penglihatan pada baris ke-3 dan 4 pada kalimat **//inilah warna gelap paling sempurna//**.

Pada contoh (3) citraan gerak terdapat pada baris ke-1 pada kata **mengalirkan** dan pada baris ke-3 pada kata **mengucur**. Citraan gerak ini berjalanan dengan asonansi bunyi **a** yang dominan dalam keseluruhan sajak. Jalanan antarunsur ini membuat sajak terasa dan terlihat lebih hidup dan ekspresif dalam penggambaran suasana.

2.4.4 Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan (*taste imagery*) adalah citraan yang dihasilkan oleh alat-alat indera pengecapan. Contoh penggunaan indera pengecapan dalam kumpulan sajak *NI* adalah sebagai berikut :

- (1) di sinikah tepi bagimu. laut tak memberikan garam
tapi matahari menyebarkan **asin** siang yang terik
keringatkeringat pertentangan. tendang menendang
kehidupan yang disyahkan. sebuah kota sebelum ajal
di sinikah tepi bagimu ?

(“ Requim Bagi Kepompong Yang
Tak Sempat Bisa Terbang,” hlm.20)

- (2) ada yang kita tunggu. kesementaraan
dan isyaratisyarat rahasia : ajal yang **manis** dan renta

(“Ruang Tunggu,” hlm. 69)

- (3) sengat dan bisa berlepasan mencari tubuhku
yang bergumpalan **asin** airmata. tangisan
menggugurkan musim. mengusung angin dan
bautanahrindumusimtanam.

(“Lagu Asing Di Sawah Sawah,” hlm. 9)

Pada contoh (1) citraan pengecapan terdapat pada kata **asin** dalam baris ke-2. Citraan pengecapan ini berjalanan dengan sajak dalam berupa bunyi **at** pada baris ke-3. Di samping itu, citraan pengecapan ini berjalanan dengan aliterasi **k, p, t, s**. Jalanan antarunsur ini untuk lebih pengintensifan arti sajak dan mendukung makna sajak.

Pada contoh (2) citraan pengecapan terdapat pada kata **manis** pada baris ke-3. Citraan pengecapan ini berjalanan dengan asonansi bunyi **a** yang cukup

dominan dalam keseluruhan sajak. Di samping itu, berjalinan juga dengan sajak dalam pada baris ke-2 berupa bunyi **at**.

Pada contoh (3) citraan pencecapan terdapat pada baris ke-2 berupa kata **asin**. Citraan pencecapan ini berjalinan dengan sajak akhir berupa bunyi **an** pada baris ke-3 dan 4. Jalinan antar unsur ini berfungsi untuk menciptakan intensitas arti sajak.

2.4.5 Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang dihasilkan oleh indera penciuman.

Contoh citraan penciuman dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) akupungut setangkaibunga yang engkaulemparkan
di kotaksampah itu. masih **tercium wanginya**
: menyegarkan mimpi dan terjagaku.

(“Lagu Yang Diulang-ulang,” hlm. 90)

- (2) sesekali aku ingin **mencium bau laut**. ingin
kuyakini : bahwa dalam kegaduhan bisa juga
kutemukan arti diam lebih sempurna

(“Syair Laut,2 ,” hlm. 91)

- (3) daun hatimu meranggas. aku kehilangan
tempat bertapa. tapi masih **kucium harum**
ludahmu, yang memintal gairah diantara
keringat dan muslihat embun.

(“Percintaan Kepompong,” hlm. 42)

Pada contoh (1) citraan penciuman terdapat pada baris ke-2 berupa frase/**tercium wanginya**/. Citraan penciuman ini berjalinan dengan citraan gerak pada baris ke-1 pada frase /**engkaulemparkan**/.

Pada contoh (2) citraan penciuman ini terdapat pada baris ke-1 pada frase /**mencium bau laut**/. Citraan penciuman ini berjalinan dengan sarana retorika repetisi berupa pengulangan kata **ingin** pada baris ke-1. Di samping itu, citraan penciuman ini berjalinan dengan sajak awal berupa bunyi **ku** pada baris ke-1 dan 3.

Pada contoh (3) citraan penciuman terdapat pada frase /**kucium harum**/. Citraan penciuman ini berjalinan dengan asonansi bunyi **a** dan **u** yang dominan dalam keseluruhan sajak. Di samping itu, citraan penciuman ini berjalinan juga dengan sajak dalam berupa bunyi **at** pada baris ke-4 dan aliterasi bunyi **k, p, t, s**. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan.

2.4.6 Citraan Perabaan

Citraan perabaan (*thermal imagery*) adalah citraan yang dihasilkan oleh indera perabaan (Pradopo, 1987 : 81). Contoh citraan perabaan dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) aku hanyutkan suratsurat hitam yang kautulis dalam fikiranmu. kalimatkalimat makian dan pujian telah luntur huruf-hurufnya. tapi hidup dan meruap bagai amuba dalam hatiku. kurasakan penderitaan panjang. betapa **hangat** dalam perih dan sekapan. tapi engkau tak juga mengakhiri dengan ucapan manis yang

pernah membunuh batinku

(“Surat Surat Hitam “, hlm. 27)

- (2) kesabaran kata membeku di pintu peron. relrel memanjang dan **dingin**. seperti itulah waktu yang mengurungmu dalam lantunan lagulagusumbang. tembang perkutut dan desis ularular melata di hatimu

(Stasiun Tak Bernama, hlm. 15)

- (3) inilah yang kautunggu : mawar yang gugur dan daun yang menguning. musim yang **segar** tibatiba pucat. namun inilah waktu yang baik untuk menulis sajak, katamu ! barisan abjadabjad yang murung dan berdebu. lukisan kematian, dan kesudahan yang kekal dan sempurna.

(“Inilah Yang Kautunggu,” hlm. 108)

Pada contoh (1) citraan perabaan terdapat pada baris ke-5 berupa kata **hangat**. Citraan perabaan ini berjalanan dengan citraan gerak pada kata **hanyutkan** pada baris ke-1 dan citraan pencecapan berupa kata **manis** pada baris ke-6. Di samping itu, citraan perabaan ini berjalanan dengan aliterasi bunyi **k, p, t, s**. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk mendukung makna yang tidak menyenangkan.

Pada contoh (2) citraan perabaan terdapat pada baris ke-2 berupa kata **dingin**. Citraan perabaan ini berjalanan dengan sajak dalam pada baris ke-1 berupa bunyi **u** dan bunyi liquida **r**. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk mengintensifkan arti sajak.

Pada contoh (3) citraan perabaan terdapat pada baris ke-2 berupa kata **segar**. Citraan perabaan ini berjalinan dengan citraan gerak pada baris ke-1 berupa kata **segar**. Citraan perabaan ini berjalinan dengan citraan gerak pada baris ke-1 pada frase **/mawar yang gugur/**. Di samping itu, berjalinan juga dengan dengan citraan penglihatan pada baris ke-2 pada frase **/daun yang menguning/**. Citraan perabaan yang berjalinan dengan unsur lain ini berfungsi untuk menciptakan intensitas arti sajak.

2.5 Gaya Bahasa dan Sarana Retorika

Cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud-maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Menurut Slametmuljana (via Pradopo, 1987 : 93) gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Menurut Pradopo (1987 : 93) tiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan cap seorang pengarang. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis ini biasa disebut sarana retorika.

Menurut Altenberd (via Pradopo, 1987 : 93) sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran. Artinya, perhatian dan pikiran pembaca dibawa untuk berkontemplasi atas apa yang diungkapkan penulis

(penyair). Di samping itu, sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya.

Sementara itu, Jassin (1968 : 126) juga berpendapat bahwa sarana retorika termasuk gaya bahasa. Ia mengartikan gaya bahasa sebagai pemilihan dan penggunaan kata sesuai dengan yang hendak disampaikan dan cara penggunaan kalimat secara efektif dan efisien untuk membeberkan kesan yang dikehendaki kepada pembaca.

Berbagai macam sarana retorika telah mewarnai karya-karya sajak pada setiap angkatan, baik itu angkatan Pujangga Baru, Angkatan 45, maupun angkatan sesudahnya (pasca Angkatan 45) diantaranya tautologi, pleonasme, keseimbangan, retorik retisense, paralelisme, dan penjumlahan. Namun, sajak-sajak *NI* yang ditulis tahun 1991-1995 tidak mempergunakan semua sarana retorika itu.

Dalam kumpulan sajak *NI* terdapat beberapa sarana retorika yang dipergunakan untuk memberikan intensitas dan daya ekspresif. Di samping itu, juga untuk menambah kekuatan makna sajak.

2.5.1 Gaya Khusus Kumpulan Sajak *NI*

Memahami sajak-sajak dalam kumpulan sajak *NI* terkadang sangat sulit. Hal ini karena pengarang (Dorothea) menggunakan gaya surealistis. Gambar-gambaran yang ditampilkan dalam sajak adalah gambaran dalam batin yang tidak



sama dengan gambaran yang realistik di alam nyata. Misalnya dalam contoh sajak sebagai berikut :

di hatiku tersesat seekor burung kecil dan renta.
dahandahan tak menyediakan tempat buat
sarang-sarangnya. daun gugur berubah sarang-sarang ulat.
dahan dan pohon jadi kalimatkalimat perintah.

kicau tak lagi berirama, tersusun syair igauan.
berdentuman pada jantung sendiri.

langit pun tak lagi punya musim. tak ada yang
ditunggu-tunggu. juga waktu migrasi.

anakanak dengan ketapel, masih juga membidik hatiku.
burung itu menggigil dan gemetar.

(“Burung Tersesat,” hlm. 113)

Pada contoh di atas gambaran yang ditampilkan adalah gambaran batin yang tidak sama dengan gambaran yang realistik di alam nyata. Misalnya // **burung kecil yang tersesat dalam hatiku** // adalah kiasan yang surealistis yang tidak terjadi dalam kenyataan. Burung kecil itu mungkin harapannya dulu yang pernah dicita-citakan, tetapi kini datangnya sudah terlambat. Jadi tak mungkin harapan itu mendapat tempat di hati si aku. Harapan si aku selalu terancam oleh “tangan-tangan nakal” pada baris // anak-anak dengan ketapel, masih juga membidik hatiku / burung itu menggigil dan gemetar//. Jadi si aku selalu tidak mempunyai harapan dan ketenteraman karena selalu terganggu oleh orang-orang lain.

Contoh lain, dikutip bait ke-1 dalam sajak “ Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi” sebagai berikut :

aku menciptakan **surga kecil dalam rahimku.**

penghuninya : sebuah puisi tanpa judul tanpa rima dan irama. tapi ia mengalun disiulkan anakanak bermain yang menunggu dengan rindu malaikat kecilnya.

anakanak menyenandungkannya, sebab hurufhuruf hanya lambanglambang yang tak tereja. telah bertahun-tahun kita menciptakannya. hayatilah perjalanan panjang itu. tanpa menunggu ia bersenandung sendiri, ketika anakanak letih mengenangkannya.

(“Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi,” hlm. 23)

Penggunaan gaya surelis pada contoh di atas misalnya pada baris /surga kecil pada rahimku/. Dalam gambaran realis di alam nyata tentu saja dalam sebuah rahim tidak ada surga. Tetapi karena itu adalah gambaran dalam batin maka banyak makna yang bisa ditafsirkan. Bisa jadi /surga kecil dalam rahimku/ yang dimaksudkan adalah sebuah harapan si aku untuk dapat hidup dengan bahagia.

2.5.2 Sarana Retorika

Dalam kumpulan sajak *NI* terdapat beberapa sarana retorika yang dipergunakan untuk memberikan intensitas dan daya ekspresif. Di samping itu, juga menambah kekuatan makna sajak. Berikut sarana retorika yang menonjol dalam kumpulan sajak *NI* :

2.5.2.1 Pertanyaan retorik (*erotesis*)

Pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang diajukan tanpa perlu dijawab karena jawaban sudah tersirat dalam konteks atau jawaban diserahkan kepada pembaca atau pendengar (Pradopo, 1987 : 108). Contoh sarana retorik *erotesis* dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) **di sinikah** tepi bagimu, laut tak memberikan garam
tapi matahari menyebarkan asin siang yang tarik.
keringat keringat pertentangan. tendang menendang
kehidupan yang disyahkan. sebuah kota sebelum ajal.
disinikah tepi bagimu ?

(“Reguim Bagi Kepompong Yang Tak
Sempat Bisa Terbang,” hlm. 20)

- (2) seperti **inikah** kenikmatan senggama ?
kita tebar ribuan benih yang menjamurkan
kebencian dan kecewa. gemeretak bunyi tulang
yang membajak tanah kering dan batu bebukitan.
kecipakair dalam sungai tanpa arus. tak
ke manamana.

(“Pengantin Yang Terbaring,” hlm. 21)

- (3) lalu kita berhamburan seperti sampah
dari truk sampah. merebutkan satu tempat
untuk berpijak. dan kita tak sempat
memikirkan : **mengapa** kita berdiri diantara
daftar harga, dan boleh ditawar ?

(“Memandang Jakarta,” hlm. 79)

Pada contoh (1) *erotesis* ditandai dengan kata **di sinikah** dan tanda tanya (?) yang mengasosiasikan kesangsian penyair terhadap keberadaan kamu (manusia). Sarana retorik tersebut ini berjalanan dengan citraan penciuman pada kata **asin** dalam baris ke-2, dengan sajak dalam berupa bunyi **at** dan bunyi **ang**

pada baris ke-3. Sarana retorika repetisi yang terdapat pada kata **di sinikah** dalam baris ke-1 dan 5 berfungsi untuk lebih mendukung intensitas makna sajak.

Pada contoh (2) sarana retorika *erotesis* ditandai dengan kata **inikah** yang mengasosiasikan kesangsiian penyair tentang kenikmatan sanggama. Pertanyaan itu menimbulkan efek agar pembaca terus mengikuti baris-baris sajak selanjutnya. Sarana retorika erotesis ini berjalanan dengan citraan pendengaran pada kata **/gemeretak/** dalam baris ke-3.

Pada contoh (3) sarana retorika *erotesis* ditandai dengan kata **/mengapa/** pada baris ke-5 dan tanda tanya (?) yang mengasosiasikan ketidaktahuan penyair yang mempertanyakan keberadaan kita (manusia). Sarana retorika ini berjalanan dengan citraan gerak pada kata **berhamburan** dan **merebutkan** dalam baris ke-1 dan 2. Sarana retorika *erotesis* ini dimaksudkan oleh penyair supaya kita (manusia) lebih menyadari apa yang terjadi dalam hidup kita.

2.5.2.2 Antitesis

Antitesis adalah sarana retorika yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata, frase-frase yang berlawanan artinya (Keraf, 1988 : 126). Berikut contoh pemakaian antitesis dalam kumpulan sajak *NI*.

- (1) ada **jerit**, serupa **nyanyi**. mungkin dari mulutku sendiri. kudengar **erangan**, serupa **senandung**. mungkin dari mulutku sendiri.

(“Nikah Pisau,” hlm. 3)

- (2) aku hanyutkan suratsurat hitam yang kautulis
dalam fikiranmu. kalimatkalimat **makian** dan **pujian**
telah luntur hurufhurufnya. tapi hidup dan meruap
(“Surat Surat Hitam,” hlm. 27)

Pada contoh (1) antitesis ditunjukkan dengan penggunaan kata **jerit** yang dipertentangkan dengan kata **nyanyi** dan kata **erangan** yang dipertentangkan dengan **senandung**. Antitesis ini berkaitan dengan sarana retorika repetisi pada kata **serupa**. Di samping itu juga berkaitan dengan citraan pendengaran pada kata **jerit, nyanyi, erangan, dan senandung**.

Pada contoh (2) antitesis ditunjukkan dengan penggunaan kata **makian** yang dipertentangkan dengan kata **pujian**.

2.5.2.3 Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1988 : 27). Ada bermacam-macam jenis repetisi yang pada dasarnya diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Repetisi dalam kumpulan sajak *NI* ditemukan dalam jumlah yang banyak dan dalam bermacam-macam jenis. Jenis-jenis repetisi yang ada dalam kumpulan sajak *NI* akan dibahas satu per satu.

2.5.2.3.1 Anafora

Anafora adalah repetisi yang terwujud perulangan kata, frase, kalimat atau bagian kalimat pertama pada tiap baris atau kalimat berurutan (Keraf, 1981 : 127). Contoh penggunaan anafora dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) kalau tak kaupungut onggokan tanah
tinggalku, barangkali tak subur juga
cintamu, kekasih. sebab, sudah tak subur
lagi halamanmu. kecuali bagi rumputrumput
liar. tapi aku sempat membiarkan rumputrumput
liar itu migrasi, setelah kering tanahmu.
(“Puisi Kekasih,” hlm. 53)
- (2) **kita** pun menunggunya. tapi jika gugur juga.
kita relakan saja. sebab, tak perlu menangisi
kepergian. seperti perahu segalanya
datang dan bertolak.
(“Jika Rumput itu Kita Dengar,” hlm. 82)

Pada contoh (1) anafora terdapat pada kata **liar** dalam baris ke-5 dan 6. Pengulangan kata tersebut dipakai untuk menegaskan keadaan atau suasana tidak teratur, tidak terawat.

Pada contoh (2) anafora terdapat pada kata **kita** dalam baris ke- dan 2. Pengulangan kata tersebut berfungsi di samping untuk kesejajaran rima sajak juga untuk menimbulkan bunyi yang liris.

2.5.2.3.2 Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Keraf, 1988 : 128). Berikut contoh mesodiplosis dalam kumpulan sajak *NI*.

- (1) seperti daun pada rantingranting mengering
dan rebah **ke tanah. seperti** debudebu melayang
dan pulang **ke tanah. seperti** cahaya dan nyala
matahari yang memanggil dan pulang ke tanah

(“Ruang Tidur,” hlm. 59)

- (2) dengan sadar, aku kawini rumahrumah kardus
tanpa cincin kawin, selain kemiskinan dan
ilmudaurulang. **tanpa** perjamuan, selain wabah
dan ilmutatakota. **tanpa** nyanyian pengiring,
selain ketergusuran hewanhewan jelata.
(“Nikah Perkampungan,” hlm. 6)

Pada contoh (1) mesodiplosis terdapat pada frase **ke tanah** dan kata **seperti** dalam baris ke-2 dan 3. Pengulangan kata berfungsi untuk mendukung intensitas makna sajak.

Pada contoh (2) mesodiplosis terdapat pada kata **tanpa** dalam baris ke-3 dan 4. Pengulangan kata tersebut berfungsi untuk memperkuat makna sajak .

2.5.2.3.3 Epistrofa

Epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 1988 : 128). Berikut contoh penggunaan epistrofa dalam kumpulan sajak *NI* :

- (1) seorang nelayan kecil dan papa. matanya tak
cukup tajam untuk merabaraba. hatinya **terlalu**
teduh buat keisengan tegursapa. dalamnya **terlalu**
terbuka buat harapanharapan.
(“Nelayan Tersesat,” hlm. 19)
- (2) kuinginkan lautan sunyi dalam hatiku. agar
aku nikmati gelombang dan ketakbergemangan
batukarang. agar aku nikmati getaran bianglala daun
sengatan musim matahari. kuinginkan ombak, badai, **dan**

kebuasan ikanikan raksasa. seorang nelayan : kecil **dan** jelata ! kuinginkan cakrawala tak bertepi.--musim panen tak hentihenti.

(“Doa Tak Henti,” hlm. 99)

Pada baris (1) epistrofa terdapat pada kata **terlalu** dalam baris ke-2 dan 3. Perulangan kata tersebut berfungsi untuk mendukung makna sajak.

Pada contoh (2) episfora terdapat pada kata **dan** dalam baris ke-3, 4, dan 5. Perulangan kata tersebut berfungsi untuk menegaskan adanya keterkaitan makna dalam sajak.

2.5.2.4 Retorik Retisense

Retorik retisense adalah sarana retorika yang mempergunakan titik-titik banyak untuk mengganti perasaan yang tidak terungkap (Pradopo, 1987 : 97).

Contoh penggunaan retorik retisense dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) agar orang-orang meninggalkan arti debu, kata yang lain agar orang-orang meninggalkan arti hujan dan matahari. agar orang-orang tak paham bunyi lain. agar orang-orang tak mengerti kicau burung. agar orang-orang tak tahu kediaman tamu. **agar orang-orang.....**

(“Mereka Membangun Sungai,” hlm.22)

- (2) “ aku temukan tempat tinggal yang menentramkan ! “ bisikmu. pintu yang tak pernah dibuka. hamparan tanah tanpa cakrawala. kebun dengan daun tanpaulat, pohon-pohon dan gubuk. parapetani yang bersenandung mimpianentakhentihenti !

“ aku temukan.....”

(“Improvisasi Alam Benda,” hlm. 30)

- (3) kuinginkan perahu-perahu terambing ombak. agar aku

nikmati kecemasan nelayan. kuinginkan lautan luas tak bertepi. agar tak sampai kuucapkan amin, sampai habis kurajutkan robek sampan. **kuinginkan.....**

(“Doa Tak Henti,” hlm. 99)

Pada contoh (1) sarana retorika retorik retisense terdapat pada baris ke-5 pada frase **/agar orang-orang/**. Sarana retorika ini sekaligus berjalanan dengan sarana retorika repetisi pada frase tersebut dalam baris ke-1, 2, 3, 4 dan 5. Retorik retisense ini berfungsi untuk menggantikan perasaan tentang keinginan penyair. akan tetapi, perasaan tersebut tidak terungkapkan.

Pada contoh (2) sarana retorik retisense terdapat pada frase **/aku temukan/**. Sarana retorika ini berjalanan dengan citraan pendengaran pada kata **bisikmu** dalam baris ke-2 dan citraan penglihatan pada frase **/pintu yang tak pernah dibuka/**. Retorik retisense ini berfungsi untuk menggantikan perasaan penyair yang tidak terungkapkan.

Pada contoh (3) sarana retorika retorik retisense terdapat pada kata **kuinginkan**. Sarana retorika ini sekaligus berjalanan dengan sarana retorika repetisi pada frase tersebut. Retorik retisense ini berfungsi untuk menggantikan perasaan penyair tentang keinginannya meraih sesuatu.

2.5.2.5 Hiperbola

Hiperbola adalah sarana retorika yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan (Pradopo, 1987 : 98). Sarana retorika ini digunakan untuk memperbesar

kenyataan atau emosi dan merupakan suatu cara untuk menunjukkan pentingnya suatu masalah (Badrun, 1989 : 49). Contoh pemakaian hiperbola sebagai berikut :

- (1) aku hanyutkan suratsurat hitam yang kautulis dalam fikiranmu. kalimatkalimat makian dan pujian telah luntur hurufhurufnya. **tapi hidup dan meruap bagai amuba dalam hatiku.** kurasakan penderitaan panjang. betapa hangat dalam perih dan sekapan. tapi engkau tak juga mengakhiri dengan ucapan manis yang pernah membunuh batinku.

(“Surat Surat Hitam,” hlm. 27)

- (2) **matahari menusuk jantung. membakar kengiluan** nyanyian itu makin panjang. mulutmu mengucapkan penggalpenggal dialog dalam skenario yang tak dituliskan.
kita lewati loronglorong desa yang mati perjalanan makin panjang dan berat. anakanakkita masih terjaga di sebuah selokanselokan di sisi jalantanah dan tepitepisungai. mereka menunggu teksteks yang diestafetkan muara dan air yang bergulat dengan sampah dan limbahlimbah

(“Puing Puing Nurani,” hlm. 34)

- (3) **kuseberangi tanah tandus. petakpetak sawah kering dan terpanggang. jalan-jalan berdebu dan pohonpohon kerontang. kuseberangi dahaga dan jasad yang terbakar**
.....
kuseberangi tanah tandus. kuseberangi musim yang kotor dan pucat. kuseberangi cakrawala yang terpatahpatah. kuseberangi daun hatimu

(“Kanvas Yang Kotor,” hlm. 94)

Pada contoh (1) sarana retorika hiperbola di sini untuk menyangatkan, untuk intensivitas dan ekspresivitas. Seperti tampak dalam baris ke-3 dan 4 dalam frase /**hidup dan meruap bagai amuba dalam hatiku**/. Demikian juga dalam

baris-baris berikutnya, seperti dalam kalimat // **kurasakan penderitaan panjang. betapa hangat dalam perih dan sekapan / tapi engkau tak juga mengakhiri dengan ucapan manis yang pernah membunuh batinku//**. Sarana retorika hiperbola ini berjalanan dengan aliterasi bunyi k, p, t, s . Jalinan antarunsur ini memperkuat suasana yang tidak menyenangkan.

Pada contoh (2) sarana retorika hiperbola ditandai dengan penggunaan kata-kata dengan melebih-lebihkan suatu keadaan. Dengan demikian suasana menjadi mengerikan dan menakutkan. Seperti tampak dalam baris ke-1 dalam kalimat // **matahari menusuk jantung / membakar kengiluan //**. Demikian juga dalam baris ke-5 dan 6 pada kalimat // **loronglorong desa yang mati / perjalanan makin panjang dan berat //**. Sarana retorika hiperbola ini berjalanan dengan sajak dalam berupa bunyi **ah** pada baris ke-10. Jalinan antarunsur ini mendukung makna yang mengerikan.

Pada contoh (3) penggunaan sarana retorika hiperbola mendominasi dalam keseluruhan sajak. Sarana retorika ini berjalanan dengan sarana retorika repetisi dalam baris ke-1 dan 3 pada kata **kuseberangi**. Di samping itu, juga berjalanan dengan aliterasi bunyi **k, p, t, s**. Jalinan antarunsur ini memperkuat suasana yang memprihatinkan.

2.5.2.6 Simetri

Simetri adalah sarana retorika dengan menjajarkan kalimat yang bentuknya serupa hingga enak dipandang, dibaca, dan didengar. Biasanya bagian-

bagian yang dihubungkan dengan kata dan atau serta (Pradopo, 1985 : 53). Contoh penggunaan simetri dalam kumpulan sajak *NI* sebagai berikut :

- (1) kau sendiri kadang tertawatawa. hidup
terlampau sederhana. seperti ulatulat itu
: melipatlipat kitab, mencaricari tuhan
di antara **suara** dan **cahaya** !

(“Pledoi Ulat,” hlm. 10)

- (2) biarlah ia sendirian di sudut kamar. akan
senantiasa setia dengan warnamerah dan putihnya.
--bernama **mawar** dan **melati**. bernama cinta dan
sangsi.

(“Lagu Yang Diulangulang, hlm. 90)

- (3) kita lewati musim kering tak hentihenti.
hamparan bumi yang **murung** dan **remang**.

(“Nyanyian Musim,” hlm. 39)

Pada contoh (1) sarana retorika simetri terdapat pada kata **suara** dan **cahaya**. Suara dan cahaya adalah sesuatu yang abstrak. Suara adalah sesuatu yang bisa didengar, sedang cahaya adalah sesuatu yang bisa dilihat. Sehingga ketika dua kata tersebut diujarkannya menjadi enak dilihat, dibaca, dan didengar.

Pada contoh (2) sarana retorika simetri terdapat pada kata **mawar** dan **melati**. Mawar dan melati adalah sama-sama nama bunga. Sehingga ketika kedua kata tersebut diujarkannya menjadi enak dilihat, dibaca, dan didengar.

Pada contoh (3) sarana retorika terdapat pada kata **murung** dan **remang**. Kata murung dan remang adalah sama-sama kata sifat yang mengandung makna

suasana atau keadaan yang tidak menyenangkan. Sehingga ketika kedua kata tersebut dijajarkan menjadi enak dilihat, dibaca, dan didengar.

2.5.2.7 Ironi

Ironi adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu hal dengan makna atau maksud berkebalikan dengan apa yang terkandung dari rangkaian kata-katanya. Rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu menggambarkan maksud yang sebenarnya (Keraf, 1988 : 143). Sementara itu menurut Sudjiman (1990 : 38) ironi adalah makna yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya, misalnya dengan menggambarkan : (1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (2) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, (3) ketidaksesuaian antara sesuatu yang diketengahkan dengan kenyataan.

Berikut contoh sarana retorika ironi dalam kumpulan sajak *NI* :

(1) PUISI KEKASIH

kalau tak kaupungut onggokan tanah
tinggalku, barangkali tak subur juga
cintamu, kekasih. sebab, sudah tak subur
lagi halamanmu. kecuali bagi rumputtrumput
liar. tapi aku sempat membiarkan rumputtrumput
liar itu migrasi, setelah kering tanahmu.

aku berteduh pada daun berembun. pada
selembar hatimu yang hampir kering. setelah
alangalang benarbenar menghabiskan tanpa sisa
ladang cinta kita.

(“Puisi Kekasih,” hlm. 53)

(2) PERCINTAAN IKAN IKAN

nadiku mengalirkan sampahsampah dan limbah

ke kolam hatiku. keringat persetubuhan
mengucur diantara selokan. lendir dan
serat syahwat membesarkan ikanikan rindu.

matahari menyempurnakan darahmu yang
terbakar. nafasmu mendenguskan debu dan
asap kotor. sebuah rumah dalam paruparuku,
hangus dan lenyap !

kubangun tenda, kunikmati keteduhan yang
membias dari air kolam. ikanikan terkapar
di jala waktu.

(“Percintaan Ikan Ikan,” hlm. 41)

(3) CINCIN KAWIN

telah telanjur kupenggal sebagian gambar
kepalamu. wajahmu tetap berlumut. tak bisa kujilat
sajaksajak yang menetes dari lelehan darah itu.
dan ketika tumbuh bunga yang aneh, seperti ada yang
memijarkan sejarah kemanusiaan kita yang tak pernah
utuh.

siapa yang membiarkan bungabunga itu tumbuh ?
tangan gelap telah menyebarkan racun yang
menyuburkannya. dan matahari, tak selalu bijak
menatapnya.

jadi, biarlah kita merimbun bagai taman dengan
racun-racun itu. aku hanya rumput
tak bakal dipetik, menunggu sendiri waktu menua.

(“Cincin Kawin,” hlm. 88)

Pada contoh (1), (2), dan (3) sarana retorika ironi dapat dilihat dari judul dan isi sajak. Dari ketiga judul tersebut yaitu /**puisi kekasih**/, /**percintaan ikanikan**/, dan /**cincin kawin**/ menyiratkan suasana yang romantis. Tetapi pada kenyataannya dalam keseluruhan isi sajak masing-masing bercerita tentang penderitaan.

2.5.2.8 Paralelisme (persejajaran)

Paralelisme adalah sarana retorika yang mengulang isi kalimat yang maksud tujuannya serupa (Pradopo, 1987 : 97). Kalimat yang berikut hanya dalam satu atau dua kata berlainan dengan kalimat yang mendahuluinya (Slametmuljana dalam Pradopo, 1987 : 97). Dalam kumpulan sajak *NI* sarana retorika paralelisme ini tidak banyak. Berikut contoh penggunaan sarana retorika paralelisme tersebut

- (1) **agar orangorang meninggalkan** arti debu, kata yang lain **agar orangorang meninggalkan** arti hujan dan matahari **agar orangorang** tak paham bunyi angin. **agar orangorang** tak mengerti kicau burung. **agar orangorang** tak tahu kediaman batu. **agar orangorang**.....

(“Mereka Membangun Sungai,” hlm. 22)

Pada contoh (1) paralelisme terlihat pada perulangan frase /**agar orangorang meninggalkan arti**/ pada baris ke-1 dan 2 dan frase /**agar orangorang**/ pada baris ke-3, 4 dan 5. Perulangan frase ini berfungsi untuk menimbulkan bunyi yang liris dan memperkuat makna sajak.

2.5.2.9 Elipsis

Elipsis adalah sarana retorika menghilangkan kata atau beberapa kata dalam struktur guna mencapai ekspresi yang padat (Badrun, Ahmad , 1989 : 55).

- (1) engkaubawakan aku bungabunga. disini pasir semak dan lumut melulu. kadang bauan busuk dan bahkan bangkaibangkai. kepiting tak menyisih menyambutku.

dimana ruang yang kausediakan buatku ?
buat percintaan mahadahsyat. buat pertempuran
takusaiusai. nafsu yang senantiasa membuahkan
kebencian dan bencana.

aku rebah di tanah basah. mengandung
racun dan beranak peradaban kering nurani.

(“Nikah Sungai,” hlm. 50)

- (2) kita saksikan : arakarakan para
pengungsi dan keledaikedai tanpa
beban. mereka kibarkan selemba bendera.
harapan berserakan diantara lukaluka.

kita baca berlembarlembar halaman
kitab : terdapat bencana yang terus didongengkan
halaman demi halaman.
kita saksikan : wajah kita, cuma
bayang-bayang !

(“Sebuah Menara,” hlm. 83)

Pada contoh (1) untuk mencapai ekspresi yang padat penyair
menghilangkan beberapa kata dalam baris sajak. Pada baris pertama di depan
kata **pasir** sebenarnya terdapat kata **terdapat** sehingga barisan itu berbunyi **disini
terdapat pasir**. Pada baris ke-4 di depan kata **menyambutku** terdapat kata
melainkan sehingga baris itu sebenarnya berbunyi **menyisih melainkan
menyambutku**. Pada baris ke-9 di depan kata **mengandung** dan pada baris ke-10
didepan frase **kering nurani** terdapat kata **yang** sehingga baris itu sebenarnya
berbunyi **yang mengandung racun dan beranak peradaban yang kering
nurani**.

Pada contoh (2) pada baris pertama di depan frase **arakarakan para** ada
kata **terdapat** sehingga baris itu menjadi **terdapat arakarakan para**. Pada

baris ke-4 di depan kata **harapan** terdapat kata **sebuah** sehingga baris itu menjadi **sebuah harapan**. Pada baris ke-6 di depan kata **kitab** terdapat frase **dalam sebuah** sehingga baris itu menjadi **dalam sebuah kitab**. Pada baris ke-6 di depan frase **bendera yang terus didongengkan** terdapat kata **terdapat** sehingga baris itu menjadi **terdapat bendera yang terus didongengkan**. Pada baris ke-9 di depan kata **bayang-bayang** terdapat kata **seperti** sehingga menjadi **seperti bayang-bayang**. Elipsis dalam sajak di atas menimbulkan efek puisi itu menjadi estetis dan tampak padat.

2.6 Bentuk Visual

Sebuah sajak pertama kali yang terlihat adalah wujud (bentuk) luar atau fisiknya, yang dalam pembicaraan ini disebut bentuk visual. Bentuk visual itu penting artinya dalam sebuah puisi (Pradopo, 1978 : 113). Bentuk visual berfungsi untuk memperjelas tanggapan pengertian, untuk menarik perhatian, dan untuk memberi petunjuk bagaimana membaca sajak. Bentuk visual ada bermacam-macam, diantaranya pembaitan, enjambemen, tipografi, ejaan, tanda baca, dan sebagainya. Dalam kumpulan sajak *NI* bentuk bentuk visual yang menonjol adalah pembaitan dan enjambemen. Bentuk visual tersebut akan dibicarakan satu per satu dalam bagian ini.

2.6.1 Pembaitan

Kumpulan sajak *NI* secara umum merupakan sajak bebas. Sajak-sajak tersebut terbagi dalam pembagian bait-bait. Adapun pembagian bait dalam kumpulan *NI* ada dua macam, yaitu pembagian bait yang berpola tetap dan

pembagian bait yang berpola tidak tetap. Sajak yang berpola tidak tetap cukup banyak dijumpai dalam kumpulan sajak *NI*. Contohnya sebagai berikut :

- (1) kalimatkalimat yang kauucapkan
berguguran dalam sahadatku. inilah
kidung yang digumamkan !

berapa putaran dalam sembahyang langit.
tengadah di bawah hujan yang menaburkan
ayatayat tak pernah dibaca.

aku tak menemu akhir sembahyangku
yang gagap. lilinlilin tak menyala
dalam ruangan tanpa cahaya. gema mazmur
yang disenandungkan dari ruang mimpimu
beterbangan dalam tidurgelisahku. dan
kotbah yang sayup, bertebaran dari
mulutmulut kesunyian.

telah kautabuh loncengmu ? sembahyangku
takjuga menemu akhir.

(“Ibadah Separoh Usia,” hlm. 17)

Dalam sajak tersebut di atas bait pertama terdapat 3 baris, bait kedua terdapat 3 baris, bait ketiga terdapat 7 baris, dan bait keempat terdapat 2 baris. Meskipun demikian, sajak tersebut merupakan satu kesatuan pikiran yaitu bercerita tentang kehampaan dan kegagalan seseorang dalam melakukan ibadah / sembahyangnya.

Sajak yang mempunyai pembagian bait dengan pola yang tetap dan teratur dijumpai beberapa sajak dalam kumpulan sajak *NI*. Contohnya sebagai berikut :

sebelum berangkat bersama bis kota, kau
memesan es pada penjaga kantin. aku tak
menduga kau akan turut membeku.

tapi aku membaca butiran air pada matamu :
sebuah salam perpisahan ! aku menahanmu ketika
semua telah mengalir bagai anaksungai.

aku sendirian dan sunyi--si pengail yang
selalu terlambat berduka : bagi jasad ikan
pada piring di atas meja !

(“Kafeteria,“ hlm. 102)

Dalam sajak tersebut di atas, masing-masing bait terdiri batas 3 baris. Sajak yang pembagian baitnya berpola tetap menimbulkan irama yang teratur sehingga enak dibaca. Pembagian bait yang tetap tersebut di samping untuk tujuan keindahan dalam penampilan sajak, juga untuk pengaturan atau pembagian kesatuan pikiran.

2.6.2 Enjambemen

Enjambemen merupakan peloncatan kesatuan sintaksis ke baris lain (Slametmuljana, 1956 : 132). Hadirnya enjambemen di dalam sajak dimaksudkan untuk mengutamakan kata atau menunjukkan sebuah pengertian dan juga untuk menarik perhatian pembacanya. Contoh berikut sajak dalam kumpulan *NI* yang memperlihatkan pemakaian enjambemen :

kuseberangi tanah tandus. petakpetak
sawah kering dan terpanggang. jalanjalan
berdebu dan pohonpohon kerontang. kuseberangi
dahaga dan jasad yang terbakar

angin yang sembunyi dalam hatimu, akhirnya

pusing juga. tak tentu jauhnya. sampai
jalanjalan terpotong cakrawala. di seberang
danau kecil dan bening air. pucat sapuan warna
langit dalam kotor kanvas.

kuseberangi tanah tandus. kuseberangi musim
yang kotor dan pucat. kuseberangi cakrawala
yang terpatahpatah. kuseberangi daun hatiku.

(“Kanvas Yang Kotor,” hlm. 94)

Dalam contoh di atas, pada bait ke-1 akan menjadi kalimat yang benar jika ditulis / **kuseberangi tanah tandus**/, / **petakpetak sawah kering dan terpanggang**/, / **jalanjalan berdebu dan pohonpohon kerontang**/, / **kuseberangi dahaga dan jasad yang terbakar**/.

Pemotongan sajak pada kalimat-kalimat tersebut membentuk baris-baris sajak dan memberi efek penonjolan bagi pengertian tiap barisnya. Pada bait ke- 1 dalam baris ke-2 dengan adanya enjambemen maka frase /**sawah kering dan terpanggang**/ menjadi menonjol artinya . Demikian juga frase-frase pada baris awal di bawahnya yaitu frase /**berdebu dan pohonpohon kering**/ pada baris ke-4 dan frase /**dahaga dan jasad yang terbakar**/ pada baris ke-4. Penonjolan frase pada awal baris ini untuk mendukung makna sajak yang melukiskan suasana yang tidak menyenangkan. Frase-frase tersebut sengaja ditonjolkan untuk mendapatkan perhatian pembaca.

Fungsi enjambemen dalam sajak di atas untuk memberi penekanan pada bagian yang dipentingkan dan untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif sehingga dianggap sangat efektif untuk mencapai sesuatu yang dimaksud oleh penyair.

2.7 Faktor Ketatabahasaan

Untuk mendapatkan arti baru, ekspresivitas, dan menarik perhatian pembaca, penyair sering melakukan penyimpangan-penyimpangan dari tatabahasa normatif dalam sajak-sajaknya. Demikian pula yang dilakukan Dorothea dalam sajak-sajaknya. Penyimpangan itu di antaranya penggabungan dua kata atau lebih dan penggunaan huruf kecil pada awal baris sajak.

2.7.1 Penggabungan dua kata atau lebih

Yang dimaksud disini adalah penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu gabungan hingga seolah-olah sudah menjadi satu kata, menjadi satu pengertian tak terpisah.

Dalam kumpulan sajak *NI* hampir semua ulangan kata digabungkan. Di samping itu terdapat juga penggabungan kata bukan kata ulang. Misalnya dapat dilihat dalam sajak sebagai berikut :

mungkin mesti begini, **ulatulat** itu membangun
kepompongnya. **melipatlipat** daun : percaya **takakan**
direbahkan ke bumi, sebelum segala mimpi.

kau sendiri kadang **tertawatawa**. hidup yang
terlampau sederhana. seperti **ulatulat** itu
: **melipatlipat** kitab, **mencaricari** tuhan
di antara suara dan cahaya !

tapi **ulatulat** itu, abadai dalam kesederhanaan liur
yang merenda. bertapa dalam kesunyian cahaya.
menuliskan perjalanan tak teraba !

(“Pledoi Ulat,” hlm. 10)

Pada contoh di atas penggabungan dua kata yang berupa kata ulang terdapat pada kata **ulatulat, melipatlipat, tertawatawa, mencaricari**. Penggabungan dua kata ulang ini memberikan efek penyangatan atau melebihlebihkan sehingga sajak menjadi lebih ekspresif. Sementara, penggabungan dua kata yang bukan merupakan kata ulang terdapat pada kata **takakan**.

Dalam kumpulan sajak *NI* juga ditemukan penggabungan tiga kata atau lebih seperti yang dapat dilihat dalam kutipan sajak sebagai berikut :

“aku temukan tempattinggal yang menentramkan !”
bisikmu. pintu yang tak pernah dibuka : hamparan
tanah tanpa cakrawala. kebun dengan dauntanpa ulat,
pohonpohon dan gubuk. parapetani yang bersenandung
musimpanentakhenti-henti !

(“Improvisasi Alam Benda,” hlm. 30)

Pada contoh di atas tiga kata digabungkan menjadi satu terdapat pada kata **dauntanpaulat**. Demikian juga terdapat empat kata digabungkan menjadi satu pada kata **musimpanentakhentihenti**. Penggabungan kata seperti ini kadang menjadikan pembaca sulit untuk memahaminya. Tetapi penyimpangan yang dilakukan oleh penyair semacam ini justru mengajak pembaca untuk lebih memahami dan mendalami makna dari baris sajak yang dimaksud.

2.7.2 Pemakaian Huruf Kecil pada Awal Baris Sajak

Pemakaian huruf kecil pada awal baris sajak terdapat dalam hampir secara keseluruhan kumpulan sajak *NI*. Secara estetis hal tersebut tidak mempunyai efek dalam menciptakan kepuhisan sajak . Hal tersebut dimaksudkan penyairnya untuk menarik perhatian pembaca, karena hal seperti itu tidak banyak dilakukan oleh para penyair.



BAB III

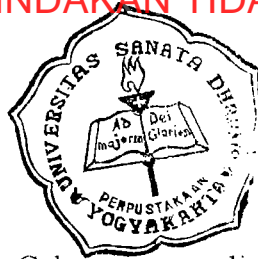
IMPLEMENTASI STRUKTUR BAHASA PUISI KUMPULAN SAJAK *NI* SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Garis besar materi pembelajaran apresiasi sastra dalam kurikulum 1994 dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi materi puisi, drama, dan fiksi. Di antara materi itu, yang cukup banyak adalah materi fiksi dan puisi.

Khusus untuk pembelajaran puisi hingga kini masih banyak dijumpai kesulitan. Menurut Rahmanto (1988 : 44) tidak jarang para guru sastra menghindari pengajaran puisi karena merasa kesulitan untuk mengajarkannya. Menurut Rahmanto, dalam mengajarkan bagaimana menikmati dijumpai dua macam hambatan yang cukup mengganggu. Pertama, adanya anggapan sementara orang yang berpendapat bahwa secara teoritis puisi sudah tidak ada gunanya lagi.

Kedua, pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada 'pengalaman pahit'. Pandangan semacam ini mungkin sekali berasal dari para siswa yang berkemauan keras untuk melanjutkan yang terbaik dengan berusaha memahami dan menikmati sajak-sajak terkenal yang ditulis oleh para penyair terkenal yang sering menggunakan simbol, kiasan, dan ungkapan-ungkapan tertentu yang membingungkan (ibid).

Pengajaran puisi pada hakikatnya bertujuan membina apresiasi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Menurut Moody via Rahmanto (1988 : 16) pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang



maksimal untuk pendidikan secara utuh. Cakupannya paling sedikit meliputi empat manfaat, yakni menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Dengan menyimak pembacaan puisi, seseorang sesungguhnya terlibat dalam proses berfikir (keterampilan menyimak) dan sekaligus memungkinkan secara mandiri mampu membaca puisi (keterampilan membaca). Selanjutnya, ia terlibat dalam kegiatan diskusi (keterampilan berbicara) dan menganalisis puisi (keterampilan menulis). Dengan demikian, melalui pengajaran puisi ada empat keterampilan sekaligus yang bisa didapat siswa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Menurut Gani (1981 : 1) pengajaran puisi selama ini banyak berpaut pada kegiatan membina pengetahuan tentang puisi. Siswa disugahi teori dan kritik puisi melebihi takaran peta kognitif yang diperlukan. Hal ini menyebabkan pengajaran puisi tidak mencapai sasaran.

Untuk itu, guna mencapai tujuan pembelajaran puisi yang maksimal diperlukan beberapa tahapan dalam pembelajarannya. Menurut Rahmanto (1988 : 48-52) paling tidak ada enam tahapan untuk pembelajaran puisi, yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Berikut ini akan disajikan contoh pengajaran puisi untuk siswa kelas I Cawu I dengan berpijak pada kurikulum 1994, khususnya untuk membahas butir

pembelajaran membaca puisi dan menemukan unsur-unsur yang membangun puisi. Adapun puisi yang dipakai adalah salah satu puisi karya Dorothea dalam kumpulan sajak *NI* yang berjudul “Memandang Jakarta”. Berikut kutipan sajak yang digunakan materi untuk contoh pembelajaran puisi dalam bab ini :

Memandang Jakarta

ada yang lebih berarti dari sekuntumbunga
yang terletak di tepi jalan, atau seekor
burung yang hinggap di atas atap rumah.

ada yang lebih berarti dari memungut
bunga dan menembak burung. aku diantara
kalian. menduga jarak pemberhentian.

lalu kita berhamburan seperti sampah
dari truk sampah. merebutkan satu tempat
untuk berpijak. dan kita tak sempat
memikirkan : mengapa kita berdiri diantara
daftar harga dan boleh ditawarkan ?

(Dorothea, *Nikah Ilalang*, hlm. 79)

(1) Pelacakan pendahuluan

(Guru berkata pada dirinya sendiri). Jakarta. Ya Kota Jakarta . Kota yang orang sering menyebutnya sebagai kota metropolitan. Kota yang hingga kini masih menjadi incaran kebanyakan orang untuk mencari pekerjaan dan penghidupan. Kata-kata yang dipilih penyair (Dorothea) dalam sajak tersebut tidak terlalu sulit untuk diketahui artinya. Bahasanya mudah dipahami dan diikuti. Bahasa kias yang dipakai pas untuk menggambarkan situasi tertentu. // Ada yang lebih berarti dari sekuntumbunga yang tergeletak di tepi jalan, atau seekor burung yang hinggap di atas atap rumah. Lalu kita berhamburan seperti sampah. Merebutkan satu tempat untuk berpijak, dsb//.

Kalimat-kalimatnya begitu lancar. Pokok permasalahan yang dikemukakan cukup jelas, sehingga tidak sulit untuk menangkap maknanya.

(2) Penentuan sikap praktis

Kalau dilihat dari sudut sintaksis, sajak tersebut memang bukan termasuk sajak yang mudah untuk dipahami. Hal itu disebabkan karena sajak tersebut penuh dengan enjambemen. Oleh karena itu dalam membacanya harus hati-hati, demikian juga dalam memparafrasekan.

(3) Introduksi

(Diungkapkan di depan kelas dengan ekspresi yang tepat)

Selamat pagi anak-anak. Pagi ini Bapak akan membicarakan sebuah puisi. Tetapi pagi ini Bapak tidak akan membicarakan teori-teori. Kita akan bersama-sama mengapresiasi sebuah puisi dari penyair yang sudah cukup terkenal yaitu Dorothea Rosa Herliany. Nah, siapa di antara kalian yang sudah mengenal

Dorothea ? Ya.... Dorothea adalah penyair asal Magelang yang produktif mempublikasikan karya-karyanya baik puisi, cerpen, maupun esai tentang sastra di sejumlah koran dan majalah. Di antara karya puisinya ada beberapa kumpulan puisi yang sudah dibukukan. Kali ini Bapak mengambil salah satu puisinya yang berjudul “Memandang Jakarta” dari kumpulan puisinya yang berjudul “*Nikah Ilalang*”. Sekarang bapak ingin membacakan puisi tersebut dan kalian dengarkan dulu baik-baik ! (*Guru membaca judul sajak....Memandang Jakarta*) (*Berhenti*) Nah , siapa di antara kalian yang pernah ke Jakarta ? Bagaimana keadaannya ? Menyenangkan ? Menyedihkan atau bagaimana ? Bagi yang belum pernah, silakan membayangkan. Coba dengarkan !

(*Guru membaca “Memandang Jakarta” dan siswa mendengarkan*)

(4) Penyajian

Sajak dibaca dengan keras. Para siswa mendengarkan. Untuk memperjelas arti, lagu kalimat serta tekanan untuk kata-kata tertentu perlu mendapatkan perhatian khusus. Ada yang lebih berarti dari sekuntumbunga yang tergeletak di atas atap ruma//. Ada yang lebih berarti dari memungut bunga dan menembak burung//. Lalu kita berhamburan seperti sampah dari truk sampah//. Merebutkan satu tempat untuk berpijak//. Dan kita tak sempat memikirkan mengapa kita berdiri di antara daftar harga dan boleh ditawar ?//.

Setelah selesai membaca dan jika dirasa para siswa belum begitu jelas, pembacaan dapat diulang sekali lagi. Teks sajak kemudian dibagikan dan guru menyuruh salah seorang siswa untuk membacakan.

(5) Diskusi

Dalam diskusi kelas dapat dipandu dengan memberikan beberapa pertanyaan seperti berikut ini :

1. Siapakah yang berbicara dalam sajak tersebut ?
2. Apakah dia berbicara pada orang lain atau untuk dirinya sendiri atau menceritakan (mengatakan) keadaan tertentu ?
3. Persajakan apa saja yang terdapat dalam sajak tersebut ? Tunjukkan bukti-bukti pada kata atau larik-larik sajak.
4. Citraan apa saja yang terdapat dalam sajak tersebut ? Tunjukkan bukti yang menunjang pendapatmu .
5. Gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam sajak tersebut ? Tunjukkan bukti yang menunjang pendapatmu.
6. Bahasa kiasan apa saja yang terdapat dalam sajak tersebut ? Tunjukkan bukti yang menunjang pendapatmu.
7. Apa maksud “kita berhamburan seperti sampah dari truk sampah” ? Jelaskan pendapatmu .

(6) Pengukuhan

Untuk pengukuhan para siswa dapat diminta untuk membuat parafrase sajak tersebut. Dengan membuat parafrase ini dapat diukur sampai seberapa jauh para siswa memahami struktur dan makna kalimat dalam setiap baitnya.

Sedangkan sebagai tugas di rumah guru dapat meminta siswa untuk membuat puisi dengan tema tertentu. Misalnya tentang pengalaman hidup.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Unsur-unsur yang membangun kumpulan sajak *NI* telah dianalisis dengan menggunakan analisis struktural pada bab II. Secara keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Unsur bunyi yang digunakan dalam kumpulan sajak *NI* berupa persajakan, orkestrasi bunyi, dan simbol bunyi. Unsur-unsur dalam bunyi tersebut saling berkaitan erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Kaitan erat antarunsur tersebut berfungsi untuk mendukung makna.

Persajakan yang digunakan dalam kumpulan sajak *NI* bervariasi, yaitu berupa sajak awal, sajak tengah, sajak akhir, sajak dalam, dan sajak mutlak. Masing-masing persajakan saling berkaitan erat sehingga sajak dalam kumpulan *NI* menjadi berirama. Irama yang ditimbulkan oleh persajakan didukung oleh adanya orkestrasi bunyi dan simbol bunyi. Kaitan erat antara unsur orkestrasi bunyi dan simbol bunyi berfungsi untuk membuat sajak menjadi liris dan menarik.

Kosakata yang digunakan dalam kumpulan *NI* berupa kosakata bahasa sehari-hari. Kosakata bahasa sehari-hari yang digunakan dalam kumpulan sajak *NI* berfungsi untuk menciptakan suasana yang wajar, memberikan gambaran sajak lebih hidup, dan untuk mempermudah pemahaman sajak. Kosakata dalam kumpulan sajak *NI* berkaitan erat dengan unsur-unsur lain, terutama unsur persajakan. Kaitan erat antarunsur tersebut berfungsi untuk menciptakan suasana

yang wajar dan terkesan realistis sehingga sajak menjadi liris, segar, dan menarik. Di samping kosakata dalam bahasa sehari-hari dalam kumpulan sajak *NI* ini juga digunakan kosakata dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Pada umumnya kosakata bahasa asing itu banyak dipakai untuk judul sajak. Pemakaian kosakata ini berfungsi untuk mendapatkan efek yang universal, pembentukan asosiasi kehidupan modern, dan memberi gambaran yang konkret mengenai suasana asing.

Diksi yang dipakai penyair dalam kumpulan sajak *NI* secara umum mencerminkan diksi-diksi kekosongan, kengerian, dan kekerasan. Sehingga kata-kata yang dipilih bermakna kosong, hampa, dan sia-sia. Di samping itu, dalam kumpulan sajak *NI* juga banyak ditemukan kata-kata yang menunjukkan makna kekerasan, kejahatan, dan menjijikkan. Terkait dengan diksi, dalam kumpulan sajak *NI* untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya penyair (Dorothea) menggunakan denotasi dan konotasi. Fungsinya untuk menimbulkan gambaran yang jelas dan padat.

Bahasa kiasan yang digunakan dalam kumpulan sajak *NI* adalah bahasa kiasan perbandingan, perumpamaan epos, personifikasi, sinekdoki, dan metafora. Bahasa kiasan dalam kumpulan sajak *NI* berkaitan erat dengan unsur citraan, baik citraan gerak, penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Di samping itu, bahasa kiasan dalam kumpulan sajak *NI* juga berjalanan dengan unsur persajakan, orkestrasi bunyi, maupun sarana retorika. Kaitan erat antarunsur ini berfungsi untuk menghidupkan gambaran angan sehingga sajak-sajak dalam kumpulan sajak *NI* menjadi lebih hidup. Secara keseluruhan bahasa kiasan yang digunakan

dalam kumpulan sajak *NI* berfungsi untuk membuat sajak menjadi lebih menarik, mengajak pembaca agar aktif mencari makna yang ada dalam sajak tersebut. Di samping itu, juga berfungsi untuk memadatkan sajak sehingga sajak mempunyai makna yang lebih padat.

Citraan yang digunakan dalam kumpulan sajak *NI* meliputi citraan penglihatan, pendengaran, gerak, pencecapan, penciuman, dan perabaan. Citraan dalam kumpulan sajak *NI* ini berfungsi untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat gambaran dalam pikiran lebih hidup, dan menarik perhatian. Citraan dalam kumpulan sajak *NI* berjalanan dengan unsur persajakan dan orkestrasi bunyi. Jalinan antarunsur ini berfungsi untuk memperkuat dan menghidupkan sajak dan menambah keindahan sajak.

Gaya yang dipilih pengarang (Dorothea) dalam menuliskan sajak-sajaknya dalam kumpulan sajak *NI* ini menggunakan gaya surealis. Gambaran-gambaran yang ditampilkan dalam sajak adalah gambaran dalam batin yang tidak sama dengan gambaran yang realistik di alam nyata. Oleh karena itu, terkadang sangat sulit untuk memahami sajak-sajak dalam kumpulan *NI* karya Dorothea ini.

Sarana retorika yang digunakan dalam kumpulan sajak *NI* adalah sarana retorika pertanyaan retorik, antitesis, repetisi, retorik retisense, hiperbola, simetri, ironi, paralelisme, dan elipsis. Sarana retorika yang terdapat dalam kumpulan sajak *NI* ini berfungsi untuk memberikan intensitas dan daya ekspresif dalam sajak. Sarana retorika ini berjalanan dengan unsur persajakan, citraan, dan

orkestrasi bunyi. Jalinan antarunsur ini berfungsi menciptakan irama sehingga sajak menjadi liris. Di samping itu juga untuk memperkuat makna sajak.

Bentuk visual yang menonjol dalam kumpulan sajak *NI* adalah pembaitan dan enjambemen. Bentuk visual dalam kumpulan sajak *NI* ini berfungsi untuk memperjelas tanggapan pengertian, untuk menarik perhatian, dan untuk memberi petunjuk bagaimana membaca sajak.

Secara struktural, unsur-unsur yang menonjol dalam kumpulan sajak *NI* yaitu keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur yang saling berkaitan digunakan untuk mendukung keutuhan makna. Keunikan unsur-unsur yang terdapat dalam kumpulan sajak *NI* secara keseluruhan digunakan untuk membentuk irama, membuat sajak menjadi liris, mengajak pembaca berkontemplasi, menghidupkan gambaran angan, dan membuat sajak menjadi lebih menarik. Dengan demikian keseluruhan unsur-unsur yang membangun kumpulan sajak *NI* saling berkaitan erat dan saling berhubungan untuk mendukung makna.

Sementara itu, pembelajaran puisi hingga sekarang masih banyak dijumpai kesulitan. Tidak jarang para guru sastra menghindari karena merasa kesulitan dalam mengajarkannya.

Pengajaran puisi pada hakikatnya bertujuan membina apresiasi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Di samping itu, dengan pembelajaran puisi seseorang sesungguhnya terlibat dalam proses berfikir (keterampilan menyimak) dan sekaligus memungkinkan secara mandiri mampu

membaca puisi (keterampilan membaca). Selanjutnya, ia terlibat dalam kegiatan diskusi (keterampilan berbicara) dan menganalisis (keterampilan menulis). Dengan demikian, melalui pengajaran puisi ada empat keterampilan sekaligus yang bisa dikuasai siswa, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Guna mencapai tujuan pembelajaran puisi yang maksimal diperlukan beberapa tahapan dalam pembelajarannya. Paling tidak ada enam tahapan pembelajaran, yaitu pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan.

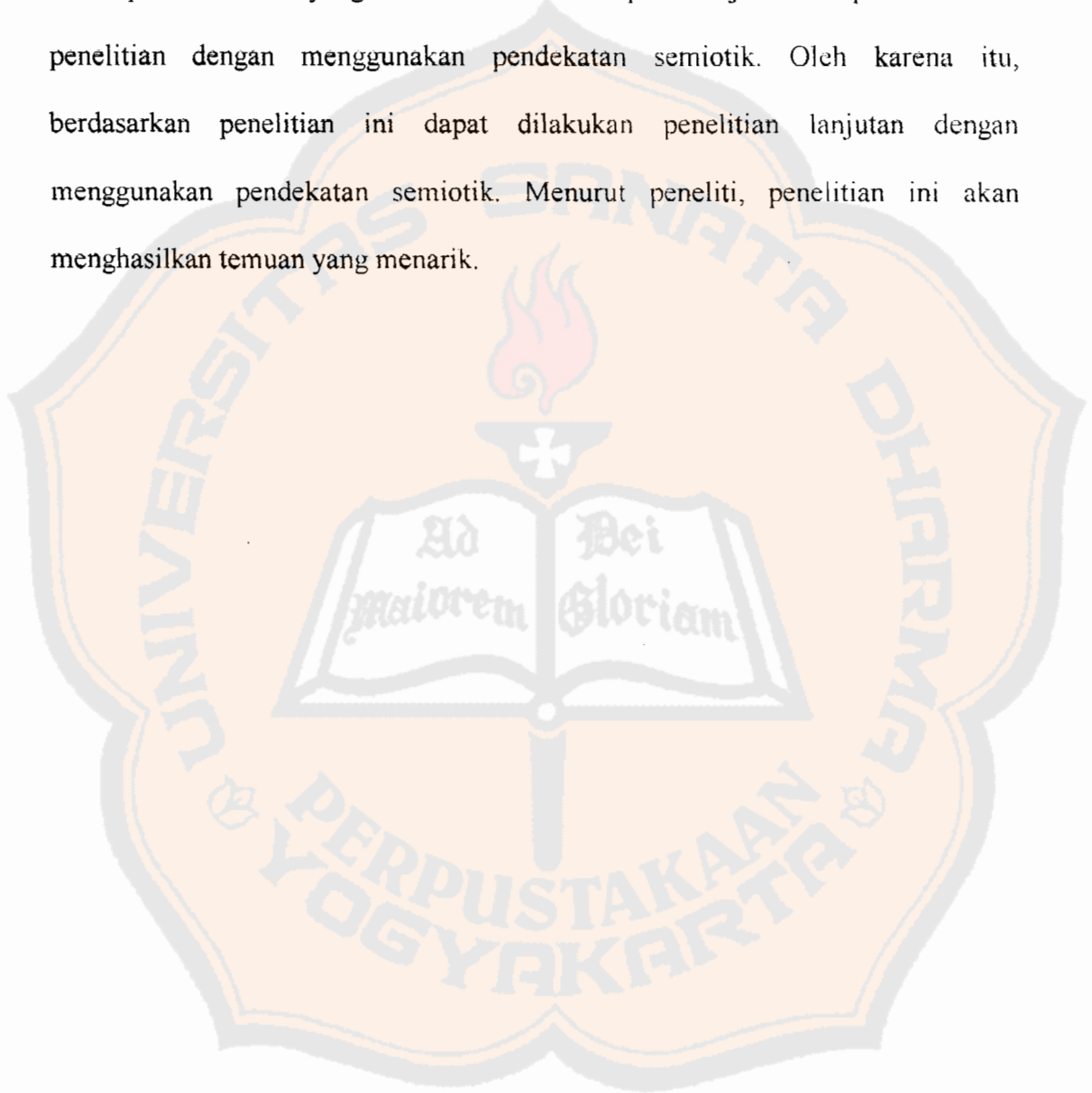
4.2 Implikasi

Implikasi pertama, kumpulan sajak *Ni* bisa digunakan alternatif materi pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu 1 khususnya untuk membahas butir pembelajaran membaca puisi dan menemukan unsur-unsur yang membangun puisi.

Implikasi kedua, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal. Penelitian ini merupakan salah satu perwujudan dari apresiasi sastra, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh cara mengapresiasi atau menganalisis karya sastra bagi siswa SMU.

4.3 Saran

Saran ini terutama ditujukan untuk penelitian berikutnya. Untuk mendapatkan makna yang mendalam dari kumpulan sajak *NI* dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotik. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan semiotik. Menurut peneliti, penelitian ini akan menghasilkan temuan yang menarik.



DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, Ahamad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta : Depdikbud.
- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Cahyono, Libertus Tengsoe. 1987. *Sastra Indonesia : Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores : Ende.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*. Jakarta.
- Herliany, Dorothea Rosa. 1995. *Nikah Ilalang*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Jassin, H.B. 1968. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta : Gunung Agung.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Keraf, Goris. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Moloeng, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1978. *Memahami Sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo*. Yogyakarta : Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- 1990. *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

-----, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.

Sarjono, Agus R. 1985. *Puisi dan Beberapa Permasalahannya*. Bandung : Penerbit ITB.

Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung-Jakarta : Ganaco.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan secara Linguis*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sumarjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung : Alumni.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.

Wellek, Rene dan Warren Austin. 1989. *Teori Kesusastaan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.

Zaidan, Abdul Rosak dkk. 1981. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



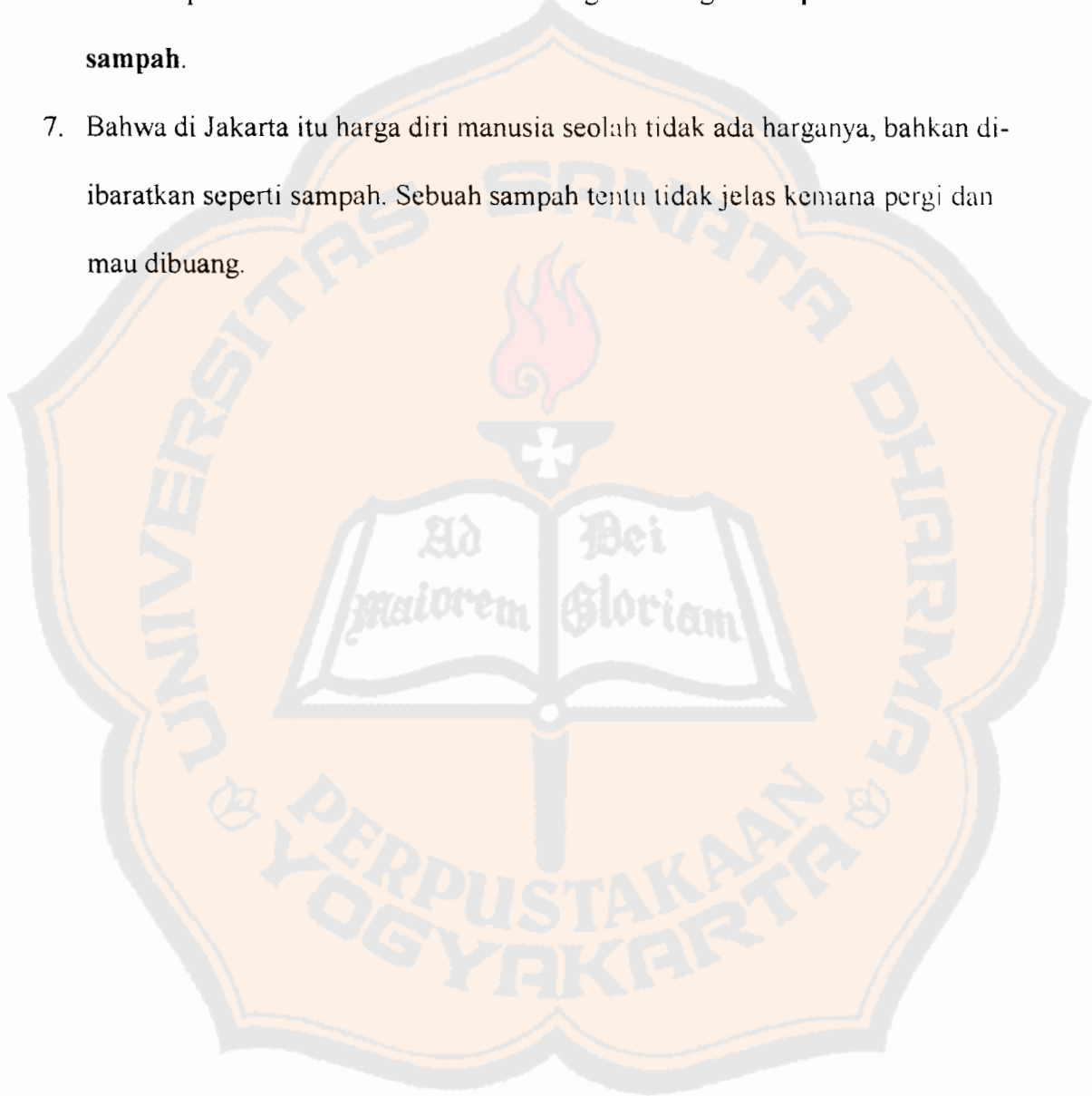
LAMPIRAN

Lampiran I :

Jawaban Pertanyaan-pertanyaan Diskusi :

1. Penyair (Dorothea)
2. Penyair menceritakan keadaan kota Jakarta.
3. Persajakan yang terdapat dalam sajak tersebut sajak awal dan sajak tengah.
Sajak awal ditunjukkan dengan penggunaan kata **ada** pada baris ke-1 dan 5.
Sementara sajak tengah ditunjukkan dengan penggunaan kata **dan** pada baris ke-9 dan 11.
4. Citraan yang terdapat dalam sajak tersebut di antaranya citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan gerak.
Citraan penglihatan ditunjukkan pada baris ke-1 dan 2 yaitu // ada yang lebih berarti sekuntum bunga yang terletak di tepi jalan, atau seekor burung yang hinggap di atas atap rumah.
Citraan pendengaran ditunjukkan pada baris ke-5 yaitu pada frase / menembak burung /.
Citraan gerak ditunjukkan pada baris ke-7 dan 8 yaitu //lalu kita berhamburan seperti sampah dari truk sampah// dan // merebutkan satu tempat untuk berpijak//.
5. Gaya bahasa yang terdapat dalam sajak tersebut gaya bahasa pertanyaan retoris (*erotesis*). Yaitu pada baris ke-10 // mengapa kita berdiri diantara daftar harga dan boleh ditawar ? //.

6. Bahasa kiasan yang terdapat dalam sajak tersebut adalah perbandingan. Yang ditunjukkan pada baris ke-7 yaitu //lalu kita berhamburan seperti sampah dari truk sampah//. Dimana kata **kita** dibandingkan dengan **sampah dari truk sampah**.
7. Bahwa di Jakarta itu harga diri manusia seolah tidak ada harganya, bahkan diibaratkan seperti sampah. Sebuah sampah tentu tidak jelas kemana pergi dan mau dibuang.



BIOGRAFI PENULIS



Andreas Sri Hartanto dilahirkan pada tanggal 21 Mei 1970 di Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, Surakarta. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Kanisius Kedawung Jumapolo Karanganyar Surakarta dan SMP Negeri I Jumapolo. Pendidikan menengah ditempuhnya di SMA Negeri I Karanganyar (1989). Setamat dari SMA ia melanjutkan studinya di Yogyakarta, di Bahasa Jerman IKIP Yogyakarta (1989-1993) dan di Universitas Sanata Dharma (1993-1999).

Semasa studi ia aktif di lembaga kemahasiswaan khususnya di Koperasi Mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Jabatan yang pernah dipegang ketua Bidang Anggota periode 1995-1996 dan ketua Pengawas periode 1996-1997.

Pernah magang menjadi wartawan di Harian BERNAS Yogyakarta tahun 1998. Mempublikasikan beberapa tulisan dalam bentuk artikel dan cerpen di beberapa media, di antaranya BERNAS, Mingguan HIDUP, BAHANA, PRABA, Suara Guru, Krida Wiyata, BAHARI, dan Ceria.

